

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI TRADISIONAL
(KARAWITAN DAN TARI) DALAM MENINGKATKAN LITERASI
BUDAYA SISWA DI SMAN 1 NGIMBANG**

SKRIPSI

OLEH

FITRIYANA NUR AULIYA

NIM. 220102110100



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI TRADISIONAL
(KARAWITAN DAN TARI) DALAM MENINGKATKAN LITERASI
BUDAYA SISWA DI SMAN 1 NGIMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

FITRIYANA NUR AULIYA

NIM. 220102110100



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang” oleh Fitriyana Nur Auliya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Pembimbing,



Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

NIP. 19640705 198603 1 003

Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 19870922 201503 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Estrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang” oleh Fitriyana Nur Auliya ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 08 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Ketua Penguji <u>Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA</u> NIP. 197107012006042001	: 
Penguji <u>Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd</u> NIP. 19900831201608012013	: 
Sekretaris Sidang <u>Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I</u> NIP. 196407051986031003	: 
Pembimbing <u>Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I</u> NIP. 196407051986031003	: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitriyana Nur Auliya

Malang, 13 Mei 2026

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaiku, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fitriyana Nur Auliya

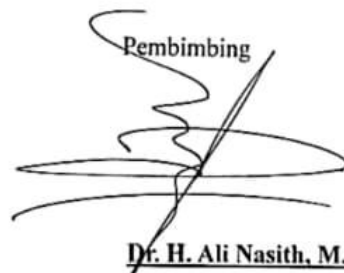
NIM : 220102110100

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisonal (Karawitan dan Tari)
dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb

Pembimbing


Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

NIP. 19640705 198603 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriyana Nur Auliya

NIM : 220102110100

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026

Hormat saya,

Fitriyana Nur Auliya

220102110100

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka, sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah: 5-6)

“Tidak perlu menjadi hebat untuk memulai, tetapi harus memulai untuk menjadi hebat”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas segala nikmat, rahmat, kesehatan, kemampuan, serta kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Karya ini dengan penuh rasa hormat, cinta yang tulus dan terima kasih sepenuhnya penulis persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Palil dan Ibu Yanik yang selalu mengutamakan pendidikan bagi anak satu-satunya, memberikan dukungan, do’a, dan kasih sayang yang tidak ada batasnya. Terima kasih telah berusaha sebaik mungkin untuk memastikan hidup penulis tidak dalam kekurangan apapun. Terima kasih karena meskipun bapak dan ibu belum sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, kalian tetap berusaha susah payah agar penulis dapat merasakan dan sampai pada titik ini. Terima kasih telah mengusahakan segalanya agar penulis tidak merasa “kecil” dalam lingkungan tempat penulis tumbuh menjadi dewasa. Hidup lebih lama untuk menemani setiap proses hidup penulis kedepannya, menikmati apa yang selama ini bapak dan ibu inginkan, dan melihat penulis menjadi apa yang kalian harapkan.
2. Bapak Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I, terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan atas waktu yang diluangkan, kesabaran, arahan, serta dukungan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan secara tepat waktu.
3. Teman-teman kuliah penulis, Rina, Via, Renata, Rayyis, Hana, Afif, Naufal, dan Faza. Terima kasih telah berteman dan memberikan

dukungan penuh kepada penulis sejak awal menjadi maba hingga memasuki semester akhir ini. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati kalian dalam berbagi pengetahuan, menemani proses belajar, serta membantu penulis tumbuh dan memahami banyak hal yang sebelumnya terasa asing bagi penulis.

4. Teman-teman sekolah penulis, Dhona dan Tini, yang kehadirannya tidak secara langsung berada di samping penulis. Terima kasih karena tidak pernah lupa bertanya bagaimana kabar penulis, mengingatkan untuk selalu menjaga diri, serta bersedia menjadi pendengar setiap kali penulis merasa jenuh dengan dunia perkuliahan. Perhatian dan dukungan kalian selalu menjadi penguat bagi penulis pada saat-saat yang tidak mudah.
5. Terakhir, terima kasih kepada diri penulis sendiri, yang selalu berusaha sebaik mungkin, yang tidak pernah menyerah, dan selalu memiliki harapan-harapan besar dalam setiap langkahnya. Terima kasih karena selalu meyakini bahwa akan selalu ada kebahagiaan di masa mendatang. Terima kasih karena selalu belajar untuk merayakan diri sendiri, berani memulai banyak hal dalam kehidupan, dan berusaha untuk selalu bersinar meskipun tidak dilihat oleh banyak orang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah sekaligus tugas akhir berupa proposal penelitian skripsi dengan judul **“Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang”**. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun kami ke jalan yang terang, yakni agama islam.

Pada kesempatan ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuannya selama proses penyusunan proposal penelitian ini:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM. CRMP sebagai rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I selaku dosen pembimbing penulis, yang telah membantu penulis dengan memberikan arahan serta dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kepala SMA Negeri 1 Ngimbang, Bapak Ibu pembina ekstrakurikuler, Bapak Ibu guru SMA Negeri 1 Ngimbang, serta para siswa yang telah berkenan membantu penulis melaksanakan penelitian.

5. Teman-teman angkatan 22 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta kebersamaannya selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Namun, ketidak sempurnaan inilah yang menjadi pendorong bagi kami untuk terus belajar supaya menjadi lebih baik lagi. Kami berharap skripsi ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 12 Mei 2026

Peneliti,

Fitriyana Nur Auliya

220102110100

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Kajian Teori	22
B. Perspektif Teori Dalam Islam	37
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43

C. Kehadiran Peneliti	44
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Data dan Sumber Data	46
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Teknik Pengumpulan Data.....	50
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
I. Analisis Data	52
J. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Latar Belakang Objek Penelitian	56
B. Paparan Data	70
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	99
A. Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) di SMAN 1 Ngimbang Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa.....	99
B. Efektivitas Ekstrakurikuler Seni Tradisional Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa	102
BAB VI PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	14
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara	44
Tabel 3.2 Instrumen Observasi.....	45
Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi	46

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	38
Bagan 3.1 Analisis Data	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber	48
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik	49

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ء ' =	ع = ' =
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

ABSTRAK

Auliya, Fitriyana Nur. 2026. *Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Seni Tradisional, Literasi Budaya

Menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan agar bisa melestarikan budaya tradisional. Seiring berkembangnya zaman, arus globalisasi membawa banyak budaya luar dan cukup mempengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Budaya sendiri merupakan identitas sebuah bangsa yang di dalamnya menganut banyak nilai-nilai moral yang perlu untuk dilestarikan. Sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam pengenalan, penanaman rasa cinta dan kepemilikan terhadap budaya lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi ekstrakurikuler seni tradisional dalam upaya meningkatkan literasi budaya siswa di SMAN 1 Ngimbang, dan untuk menganalisis efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, dan faktual. Penelitian kualitatif memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ekstrakurikuler seni tradisional yang dijalankan di SMAN 1 Ngimbang dapat meningkatkan literasi budaya kepada siswa yang tergabung dalam kedua ekstrakurikuler tersebut, diantaranya adalah para siswa memahami pakem-pakem tari dan juga alat musik yang digunakan oleh mereka. Selain itu, terdapat perubahan dari siswa baik berupa sikap, tanggung jawab, maupun kepercayaan diri masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ekstrakurikuler seni tradisional di SMAN 1 Ngimbang dapat membantu meningkatkan literasi budaya siswa.

ABSTRACT

Auliya, Fitriyana Nur. 2026. *The Implementation of Traditional Arts Extracurricular Activities (Karawitan and Dance) in Enhancing Students' Cultural Literacy at SMAN 1 Ngimbang*. Thesis, Social Sciences Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I.

Keywords: Extracurricular Activities, Traditional Arts, Cultural Literacy

The declining interest of the younger generation in local culture is one of the issues that must be addressed in order to preserve traditional culture. As times change, the tide of globalization has brought in many foreign cultures and significantly influenced the younger generation's interest in local culture. Culture itself is the identity of a nation, embodying many moral values that must be preserved. Schools play a significant role in introducing students to local culture and fostering a sense of love and ownership toward it.

Based on these issues, this study aims to describe how traditional arts extracurricular activities are implemented to enhance students' cultural literacy at SMAN 1 Ngimbang, and to analyze the effectiveness of these activities in improving students' cultural literacy.

To achieve these objectives, this study employs a descriptive qualitative approach, as it is suitable for systematically and factually describing phenomena. Qualitative research understands social phenomena from the participants' perspectives. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation in collaboration with relevant parties.

Based on the results of the research conducted, it was found that the traditional arts extracurricular programs offered at SMAN 1 Ngimbang can enhance cultural literacy among students participating in these programs; specifically, students gained an understanding of dance conventions and the musical instruments they use. In addition, there have been positive changes in the students' attitudes, sense of responsibility, and self-confidence. This indicates that the implementation of traditional arts extracurricular activities at SMAN 1 Ngimbang can help improve students' cultural literacy.

مستخلص البحث

أوليا، فيتريانا نور. 2026. تنفيذ الأنشطة اللامنهجية للفنون التقليدية (الكراويتان والرقص) في تنمية الثقافة الثقافية لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بنغيمبانغ. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية و علوم التدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: الدكتور الحاج علي ناصح، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الأنشطة اللامنهجية، الفنون التقليدية، الثقافة الثقافية

يُعدّ تراجع اهتمام الجيل الشاب بالثقافة المحلية من المشكلات التي تستدعي الانتباه من أجل الحفاظ على التراث الثقافي. ومع تطور الزمن، جلبت العولمة العديد من الثقافات الأجنبية التي أثّرت بشكل ملحوظ على اهتمام الشباب بثقافتهم المحلية. وتُعدّ الثقافة بحد ذاتها هوية الأمة، إذ تتضمن العديد من القيم الأخلاقية التي ينبغي الحفاظ عليها. كما تلعب المدرسة دورًا مهمًا في التعريف بالثقافة المحلية، وغرس حبّها والشعور بالانتماء إليها.

انطلاقًا من هذه المشكلة، تهدف هذا البحث إلى وصف كيفية تنفيذ الأنشطة اللامنهجية للفنون التقليدية في محاولة لتعزيز الثقافة الثقافية لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بنغيمبانغ، وكذلك تحليل مدى فعالية هذه الأنشطة في تنمية الثقافة الثقافية لديهم.

ولتحقيق هذه الأهداف، استخدمت هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، نظرًا لملاءمته في تصوير الظواهر بشكل منهجي وواقعي. حيث يسعى البحث النوعي إلى فهم الظواهر الاجتماعية من وجهة نظر المشاركين. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق مع الأطراف المعنية.

استنادًا إلى نتائج الأبحاث التي أُجريت، تبين أن الأنشطة اللامنهجية في مجال الفنون التقليدية التي تُنفّذ في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بنغيمبانغ قادرة على تعزيز الثقافة الثقافية لدى الطلاب المشاركين فيها، حيث أصبح الطلاب يفهمون قواعد الرقص التقليدي وكذلك الآلات الموسيقية التي يستخدمونها. بالإضافة إلى ذلك، لوحظت تغييرات إيجابية لدى الطلاب من حيث السلوك، وتحمل

المسؤولية، والثقة بالنفس. وهذا يدل على أن تطبيق الأنشطة اللامنهجية للفنون التقليدية يسهم في تعزيز الثقافة الثقافية لدى الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang di dalamnya terdapat lebih dari 300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah. setiap suku yang ada di Indonesia memiliki banyak ciri khas, mulai dari adat istiadat, tradisi, serta kesenian yang diturunkan dari leluhurnya masing-masing. Ciri khas dari berbagai daerah tersebut memiliki peran penting sebagai identitas sebuah bangsa yang terlihat dalam seni musik, tari, teater, kuliner tradisional, hingga kerajinan. Keberagaman kebudayaan ini mencerminkan kreativitas dan nilai-nilai luhur bangsa¹.

Namun, di tengah kekayaan budaya yang dimiliki, Indonesia juga menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, arus budaya asing semakin mudah masuk dan lebih diminati oleh generasi muda, hal ini menyebabkan semakin banyak generasi muda yang kurang mengenal budaya lokal mereka sendiri². Banyak siswa yang saat ini lebih tertarik dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Padahal, mengenal dan mencintai budaya sendiri sangat penting agar generasi muda tidak kehilangan jati diri serta memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

¹ Alifa Savira et al., *Pandangan Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di Negara Lain*, 1, no. 6 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>.

² M. Guntoro et al., *Warisan Budaya dan Pengembangan Seni Kreatif*, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.47685/barakuda45.v4i2.319>.

Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian budaya Indonesia. Kompas.id melaporkan bahwa berbagai kesenian tradisional menghadapi persoalan regenerasi karena semakin sedikit generasi muda yang tertarik mempelajarinya. Selain itu, pergesean perilaku generasi muda juga terlihat dari masih maraknya kasus tawuran yang melibatkan pelajar dan remaja. Kompas TV memberitakan terjadinya tawuran remaja di Kawasan Pasar Rebo, Jakarta Timur, yang melibatkan sejumlah pelajar dengan membawa senjata tajam dan mengakibatkan korban luka³.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda. Oleh karena itu, berbagai upaya pelestarian budaya ters dilakukan, salah satunya melalui penyelenggaraan Festival Lembah Baliem di Papua yang menampilkan berbagai tradisi masyarakat adat dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaannya. Kegiatan semacam ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya daerah, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga serta kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya bangsa. Selain festival budaya, pelaksanaan upacara adat juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kecintaan terhadap budaya daerah sejak usia dini.

Melestarikan kebudayaan memiliki arti penting karena budaya merupakan identitas, jati diri, sekaligus ciri khas suatu bangsa. Budaya lokal bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana pembentukan

³ Fiqih Rahmawati, "5 Fakta Tawuran Di Flyover Pasar Rebo Jaktim: Janjian Di Medsos, Bawa Celurit 1,5 M, Tebas Tangan," Kompas TV, accessed June 17, 2026, https://www.kompas.tv/regional/481443/5-fakta-tawuran-di-flyover-pasar-rebo-jaktim-janjian-di-medsos-bawa-celurit-1-5-m-tebas-tangan?utm_source=chatgpt.com.

karakter, penanaman nilai moral, dan menjadi perekat persatuan di tengah keberagaman. Jika kebudayaan tidak dijaga, maka bangsa akan kehilangan akar, bahkan identitasnya bisa hilang di tengah derasny arus globalisasi.

Upaya pelestarian budaya harus dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui Pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Generasi muda memegang peran penting karena merekalah yang akan mewarisi, mengembangkan, dan memperkenalkan budaya Indonesia ke tingkat global. Dengan melestarikan budaya, bangsa Indonesia tidak hanya menjaga jati dirinya, tetapi juga memperkuat daya saing dan citra bangsa di mata dunia⁴.

Di sinilah Pendidikan memiliki peran besar dalam membantu siswa untuk lebih mengenal, memahami dan mencintai budaya mereka sendiri. Salah satu cara terbaik yang dapat digunakan adalah dengan memperdalam literasi budaya siswa, yakni dengan menghadirkan budaya lokal ke dalam kegiatan sekolah, baik dengan pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler⁵.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk dalam seni tradisional seperti karawitan, dan juga tari tradisional. Program ekstrakurikuler seni karawitan dan tari tradisional di sekolah memiliki potensi besar untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau kegiatan pelengkap, karawitan dan tari tradisional juga dapat menjadi media

⁴ Haminah Sabiah Vitry and Syamsir Syamsir, "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi," *Triwikrama: Jurnal Multi disiplin Ilmu Sosial* 03, no. 08 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3225>.

⁵ Pratik Hari Yuwono, *Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air pada Siswa NIM Tambakan*, 7 (Oktober 2019).

pendidikan karakter serta meningkatkan literasi budaya siswa. Melalui adanya kegiatan ini, siswa dapat memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya⁶.

SMAN 1 Ngimbang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di kabupaten Lamongan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini tidak hanya berfungsi dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, keterampilan, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Dalam konteks perkembangan globalisasi, sekolah memiliki peran penting sebagai wadah pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

SMAN 1 Ngimbang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan seni tari. Kegiatan ini tidak hanya diminati banyak siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai budaya sekaligus membentuk rasa bangga terhadap warisan tradisi bangsa. Selain itu SMAN 1 Ngimbang juga berupaya untuk menyeimbangkan kemampuan akademik dan juga pelestarian kebudayaan pada siswa. Kehadiran karawitan dan seni tari di lingkungan sekolah membuktikan adanya upaya yang nyata untuk menjaga kelestarian seni tari tradisional Jawa sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Beberapa prestasi siswa baik individu maupun kelompok terlihat cukup menonjol, hal ini ditunjukkan melalui keberhasilan siswa dalam

⁶ Annas Solihin and Roni Rodiyana, "Pengaruh Program Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2360–71, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.8003>.

meraih juara dalam berbagai perlombaan, seperti lomba tari di tingkat kabupaten Lamongan, kompetisi bakat di tingkat regional, serta lomba nembang macapat dan kegiatan seni lainnya. Selain itu siswa juga aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah. hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman budaya tetapi juga mampu mengembangkan potensi siswa hingga menghasilkan prestasi di bidangnya.

Pengaruh globalisasi membuat generasi muda lebih mudah mengakses budaya luar, sehingga tanpa disadari mereka mulai merasa asing dengan budaya daerahnya masing-masing. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya komentar dan stigma negatif dari sosial media mengenai beberapa praktik budaya, misalnya seni tari tradisional. Banyak masyarakat yang masih memandang bahwa laki-laki yang mengikuti tari tradisional dianggap kurang sesuai dengan stereotip laki-laki yang seharusnya memiliki kepribadian kuat dan tegas. Begitu pula sebaliknya, perempuan yang mengikuti kegiatan tari tradisional sering kali dicap negatif. Stigma masyarakat seperti inilah yang menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana budaya lokal yang seharusnya menjadi identitas mulai tergeser oleh modernisasi.

Isabella Salsano dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jika warisan budaya tidak dilestarikan, maka akan timbul dampak yang jauh lebih berbahaya daripada sekedar hilangnya benda fisik. Masyarakat akan mengalami trauma budaya atau kekerasan terhadap memori. Tanpa adanya upaya pelestarian, maka tali yang menjadi penghubung antara masa lalu dan

masa kini akan putus, sehingga memori kolektif masyarakat akan menjadi retak dan kehilangan pijakan. Hal ini memicu fenomena lupa kolektif, atau kondisi di mana sejarah dan narasi jati diri sebuah komunitas perlahan-lahan akan terhapus dari ingatan publik akibat pengabaian atau kebijakan yang salah. Selain itu, kegagalan dalam menjaga budaya akan memutus rantai komunikasi antar-generasi. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak lagi memiliki media untuk mempelajari nilai dan identitas yang membentuk mereka. Dalam kasus tradisi atau budaya tak benda, jika praktik-praktik tersebut terhenti, maka seluruh sistem pengetahuan lokal bisa lenyap selamanya dan tidak mungkin dapat dipulihkan kembali. Pada akhirnya, hilangnya warisan ini bukan hanya soal estetika, melainkan ancaman terhadap stabilitas sosial karena masyarakat yang kehilangan akar budayanya akan lebih mudah mengalami keresahan, kehilangan rasa memiliki, bahkan gangguan terhadap perdamaian⁷.

Sejalan dengan penelitian milik Isabella Salsano, penelitian yang dilakukan oleh Edwin Kiarie, menegaskan bahwa budaya yang tidak dilestarikan menyebabkan hilangnya identitas dan memori kolektif masyarakat. Budaya berperan penting sebagai penanda jati diri dan sarana pewarisan nilai antargenerasi. Ketika tradisi, bahasa, dan praktik budaya terabaikan akibat pengaruh globalisasi, masyarakat berisiko kehilangan rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, sementara generasi muda semakin jauh dari akar budaya lokalnya. Selain itu, Edwin juga menegaskan bahwa

⁷ Isabella Salsano, "The Absent Framework: A Legal Semiotics Inquiry into the Destruction of Collective Memory through Cultural Heritage Loss," *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, ahead of print, November 6, 2025, <https://doi.org/10.1007/s11196-025-10382-w>.

kegagalan pelestarian budaya mendorong terjadinya homogenisasi budaya dan degradasi warisan budaya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik⁸.

Penyimpangan budaya dari nenek moyang sendiri ditandai oleh semakin berkurangnya praktik budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama pada generasi muda. Nilai-nilai seperti sopan santun, tata karma, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta sikap gotong royong mulai tergeser oleh pola perilaku yang lebih individualistis dan pragmatis. Budaya nenek moyang yang menekankan kebersamaan dan etika sosial perlahan ditinggalkan karena dianggap tidak sejalan dengan gaya hidup modern yang serba cepat dan praktis. Masuknya budaya luar melalui sosial media dan teknologi menyebabkan pergeseran orientasi budaya, di mana masyarakat lebih mengagungkan budaya asing dibandingkan tradisi lokal. Hal ini tampak dari berkurangnya minat terhadap bahasa daerah, upacara adat, serta kesenian tradisional yang dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Akibatnya, terjadi penyimpangan budaya berupa melemahnya identitas budaya lokal dan pudarnya nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang seharusnya menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku⁹.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pridyawati, dkk, 2025) menunjukkan bahwa seni tari tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran SBDP mampu berperan dalam mengembangkan literasi budaya siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan tari tradisional, siswa tidak

⁸ Edwin Kiarie, "Cultural Heritage Preservation in the Face of Globalization," *International Journal of Humanity and Social Sciences* 3, no. 3 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.47941/ijhss.2081>.

⁹ Sinta Dewi Puspaningrum et al., *Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES*, 3, no. 2 (2024).

hanya mendapatkan pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga ditanamkan sikap apresiatif serta keterampilan seni yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa. Temuan tersebut menegaskan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan sekaligus menanamkan nilai budaya kepada generasi muda sejak dini. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada kedua penelitian ini sama-sama membahas dan menekankan pada literasi budaya sebagai aspek penting dalam dunia pendidikan, namun, terdapat perbedaan pada ranah kegiatan yang dilakukan, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain pada ranah kegiatan, jenjang Pendidikan yang digunakan juga berbeda, yakni pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah atas. Dengan demikian, penelitian milik (Pridyawati, dkk, 2025) menjadi dasar yang dapat memperkuat pentingnya seni tradisional sebagai sarana strategis dalam membangun literasi budaya di kalangan siswa¹⁰.

Literasi budaya penting dikaji karena berperan dalam membentuk pemahaman, penghargaan, dan kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Literasi budaya tidak hanya membantu siswa mengena budaya daerahnya, tetapi juga mendorong tumbuhnya sikap menghargai, melestarikan, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi budaya siswa, salah satunya melalui

¹⁰ Helga Nur Pridyawati et al., *Pengembangan Literasi Budaya Melalui Seni Tari Tradisional pada Pembelajaran SBDP di SDN Palebon 01 Semarang*, 11 (March 2025), <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7246/4533>.

kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional yang memberikan pengalaman langsung dalam mempelajari dan mengapresiasi budaya lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, umumnya lebih menyoroti peran kegiatan seni tradisional dalam pembentukan karakter, pengembangan perilaku, dan juga peningkatan disiplin pada siswa. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi ekstrakurikuler seni tradisional karawitan dan tari terhadap peningkatan literasi budaya pada siswa. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menekankan pada aspek literasi budaya siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler karawitan dan tari di SMAN 1 Ngimbang dapat berperan dalam meningkatkan literasi budaya. Fokus penelitian ini adalah pada implementasi dan efektivitas program ekstrakurikuler dalam menumbuhkan pemahaman, kecintaan, serta rasa menghargai terhadap budaya tradisional Indonesia, meskipun mereka hidup di tengah arus globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan Dan Tari) Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMA Negeri 1 Ngimbang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, berikut merupakan fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) di SMAN 1 Ngimbang dalam upaya meningkatkan literasi budaya siswa?
2. Bagaimana efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) dalam upaya meningkatkan literasi budaya siswa di SMAN 1 Ngimbang.
2. Untuk menganalisis efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur tentang pemahaman terkait peran ekstrakurikuler seni tradisional dalam peningkatan literasi budaya siswa, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam

mengembangkan program ekstrakurikuler seni tradisional dan berguna dalam mengevaluasi program ekstrakurikuler selain untuk menyalurkan bakat siswa, tetapi juga menjadi tempat untuk menumbuhkan literasi budaya siswa.

b. Bagi Guru/Pembina Ekstrakurikuler

Bagi guru/pembina ekstrakurikuler, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan tentang literasi budaya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan motivasi, agar lebih giat dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional, dan dapat memperdalam pemahaman mengenai budaya yang dimiliki.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini berisi orisinalitas penelitian, yakni penjelasan yang menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilaksanakan merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Namun, tetap terdapat perbedaan yang menunjukkan kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian pertama milik Rifka Afifah (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Membentuk Perilaku Siswa di SDN Blimbing 3 Malang”. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana kegiatan karawitan dapat

menjadi sarana pembentukan Pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa karakter dan perilaku siswa terbentuk melalui karawitan. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan santun., bertanggung jawab, dan memiliki rasa menghargai budaya. Persamaan penelitian Rifka dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menjadikan ekstrakurikuler seni tradisional sebagai objek kajian. Perbedaannya, penelitian Rifka lebih menekankan pada pembentukan perilaku dan karakter siswa, sementara penelitian ini berfokus pada peningkatan literasi budaya melalui ekstrakurikuler karawitan dan tari di SMA¹¹.

Penelitian kedua milik Zaky Fauzan (2024) berjudul “Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo”. Penelitian ini berfokus pada penguatan nilai karakter melalui seni tradisional. Berdasarkan penelitian tersebut, dihasilkan bahwa siswa mampu mengembangkan kreativitas dalam berkarya serta meumbuhkan rasa cinta tanah air melalui penghayatan seni lokal melalui ekstrakurikuler karawitan. Persamaan penelitian Zaky dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan seni karawitan sebagai media pendidikan karakter dan budaya. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Zaky lebih berfokus kepada penanaman nilai kreatif dan cinta tanah air, sedangkan penelitian ini

¹¹ Rifka Afifah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Membentuk Perilaku Siswa Di SDN Blimbing 3 Malang” (2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/divisions/JPGMI/2017.html>.

berfokus tidak hanya dalam penanaman nilai kreatif dan cinta tanah air, tetapi lebih luas lagi, yakni memperkuat literasi budaya siswa¹².

Penelitian ketiga milik Helga Nur Pridyawati, et al. (2025) dengan judul “Pengembangan Literasi Budaya Melalui Seni Tari Tradisional Pada Pembelajaran SBDP di SDN Palebon 01 Semarang”. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran intrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tari tradisional yang dipadukan dalam pembelajaran SBDP mampu mengembangkan literasi budaya siswa melalui peningkatan pengetahuan, sikap, apresiatif, dan keterampilan dalam seni tradisional. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada literasi budaya melalui seni tradisional. Perbedaannya, penelitian Helga lebih terikat pada pembelajaran intrakurikuler di SD, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan tari di SMA¹³.

Penelitian ke empat milik Lisa Maharani, et al. (2023) dengan judul “Penanaman Literasi Budaya dalam Pembelajaran Tari Tempurung untuk Peserta Didik di SMPN 14 Pontianak melalui Program GSMS”. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan seni tari melalui program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang didapatkan adalah tari tempurung dapat digunakan sebagai sarana dalam penanaman literasi budaya. Persamaannya dengan penelitian ini

¹² Zaky Fauzan, “Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo” (2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/30050/>.

¹³ Helga Nur Pridyawati et al., *Pengembangan Literasi Budaya Melalui Seni Tari Tradisional pada Pembelajaran SBDP di SDN Palebon 01 Semarang*, 11 (March 2025), <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7246/4533>.

adalah sama-sama menekankan pada literasi budaya melalui seni tari tradisional. Perbedaannya, penelitian Lissa dilakukan melalui program GSMS di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada ekstrakurikuler karawitan dan tari di SMA¹⁴.

Penelitian kelima milik Wulan Apriani, et al. (2024) dengan judul “Penguatan Literasi Budaya Minangkabau dalam Kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik”. Fokus penelitian ini adalah pada pelestarian budaya melalui pagelaran kesenian daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari berperan penting dalam memperkuat literasi budaya Minangkabau, baik dalam aspek pemahaman nilai, identitas budaya, maupun keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran seni tradisional dalam literasi budaya. Perbedaannya, penelitian Wulan lebih berfokus pada konteks masyarakat Minangkabau, dan penelitian ini bukan berfokus pada lingkup masyarakat melainkan pada anak-anak sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan tari tradisional.¹⁵

Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas pada fokus kajian yaitu implementasi ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) dalam meningkatkan literasi budaya siswa di SMA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada pembentukan

¹⁴ Lissa Maharani et al., *Penanaman Literasi Budaya dalam Pembelajaran Tari Tempurung untuk Peserta Didik SMPN 14 Pontianak melalui Program GSMS*, 2, no. 2 (2023), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/TACET/article/view/63750/75676603181>.

¹⁵ Wulan Apriani et al., “Penguatan literasi budaya Minangkabau dalam kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik,” *Informatio: Journal of Library and Information Science* 4, no. 3 (2024): 231–50, <https://doi.org/10.24198/inf.v4i3.45305>.

karakter, penanaman nilai tertentu, atau penguatan budaya dalam konteks masyarakat, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan seni karawitan dan tari sebagai media dalam meningkatkan literasi budaya pada generasi muda di sekolah.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Disertasi), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Rifka Afifah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Membentuk Perilaku Siswa di SDN Blimbing 3 Malang”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Sama-sama menjadikan karawitan sebagai salah satu objek penelitian. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Pada penelitian tersebut, objek penelitian yang digunakan pada ekstrakurikuler karawitan saja, serta fokus penelitian pada ekstrakurikuler dalam membentuk perilaku siswa.	Penelitian ini menggabungkan karawitan dan tari serta menitikberatkan pada literasi budaya siswa pada jenjang SMA.
2.	Zaky Fauzan, “Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.	Sama-sama meneliti mengenai ekstrakurikuler karawitan di sekolah, dan peran seni tradisional sebagai Pendidikan nonformal.	Pada penelitian terdahulu lebih fokus kepada penanaman nilai karakter, objek penelitian yang terfokus pada seni karawitan saja dan jenjang Pendidikan yang diteliti ada pada siswa SD.	Penelitian ini berfokus pada penguatan literasi budaya secara menyeluruh pada jenjang SMA.
3.	Helga Nur Pridyawati, Mei Fita Asri Untari, Rofian, “Pengembangan Literasi Budaya Melalui Seni Tari Tradisional Pada Pembelajaran SBDP di SDN Palebon 01 Semarang”, Jurnal, Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 2025	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai literasi budaya, dan menjadikan tari tradisional sebagai sarana, serta sekolah sebagai ruang pelestarian budaya.	Perbedaannya pada penelitian ini adalah konteks penelitian, yang mana pembelajaran SBDP di kelas (intrakurikuler), subjek penelitian yang digunakan adalah anak SD, serta objek seni yang digunakan lebih terfokus	Penelitian ini meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari pada jenjang SMA.

			kepada seni tari tradisional.	
4.	Lissa Maharani, Ni Gusti Ayu Ary Ratna, Putri Dwianggini, “Penanaman Literasi Budaya dalam Pembelajaran Tari Tempurung untuk Peserta Didik SMPN 14 Pontianak melalui Program GSMS”, Jurnal, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kajian Seni, 2023.	Pada penelitian ini, peneliti sama-sama meneliti mengenai literasi budaya melalui seni tradisional, dan menekankan seni sebagai sarana pembentukan kesadaran budaya.	Penelitian sebelumnya konteks penelitian terfokus pada program pemerintah, yakni GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah) pada pembelajaran seni budaya. Subjek yang digunakan merupakan siswa SMP, dan objek seni merupakan tari tempurung yang berasal dari Pontianak.	Penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
5.	Wulan Apriani, Yunus Winoto, Samson CMS, “Penguatan literasi budaya Minangkabau dalam kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik”, Jurnal, Journal of Library and Information Science, 2024.	Penelitian sama-sama terfokus pada literasi budaya, dan seni tradisional sebagai media.	Konteks penelitian pada penelitian tersebut merupakan komunitas masyarakat Minangkabau. Bentuk kegiatannya adalah pagelaran seni masyarakat dan jenis seni yang digunakan hanya terfokus pada budaya Minangkabau (Pagelaran).	Penelitian ini berfokus pada penguatan literasi budaya siswa SMA di Sekolah.

Berdasarkan orisinalitas dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus kajian mengenai seni tradisional sebagai sarana penguatan literasi budaya. Namun, penelitian ini juga memiliki novelty karena menggabungkan dua bentuk seni tradisional, yakni karawitan dan tari. Selain itu, lokasi kegiatan ekstrakurikuler di

tingkat SMA juga menjadi penguat adanya novelty dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada satu jenis seni, jenjang pendidikan yang lebih rendah, maupun dalam konteks program dan pada masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini tidak ada plagiasi dari penelitian terdahulu karena menggunakan fokus pembahasan dan lokasi yang berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan dalam jurnal Multilingual, implelementasi dijelaskan sebagai pelaksanaan dari ide, kebijakan ataupun program yang telah direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Dengan kata lain, implementasi merupakan cerminan bagaimana rencana dijalankan dalam praktik dan menjadi ukuran keberhasilan dari perencanaan itu sendiri¹⁶.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan non formal yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penyaluran bakat dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan ini biasanya mencakup olahraga, seni, kemampuan bertahan hidup, dan lain sebagainya. Dengan adanya ekstrakurikuler, siswa dapat memperoleh

¹⁶ Dwi Harmita and Hery Noer Aly, *Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum*, 3, no. 1 (2023).

pengalaman baru dan belajar lebih luas lagi. Sehingga hal ini akan menumbuhkan pribadi yang memiliki kemampuan bersosial dengan baik.

3. Seni Tradisional

Seni tradisional termasuk ke dalam identitas budaya masyarakat yang tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memiliki fungsi dalam kehidupan sosial, dan ritual adat daerah. Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi seperti sekarang, masyarakat lebih dituntut untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan¹⁷.

4. Karawitan

Karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa memiliki dua tangga nada, yakni slendro dan pelog yang dimainkan menggunakan gamelan. Pada era globalisasi, karawitan kini mulai kurang diminati karena tergeser dengan musik modern dan juga masih minimnya promosi untuk memperkenalkan karawitan kepada masyarakat yang lebih luas¹⁸.

5. Tari Tradisional

Seni tari dipahami sebagai bentuk pendidikan yang tidak hanya mengajarkan gerak tubuh yang estetik, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter, kreativitas dan pemahaman budaya

¹⁷ Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90, <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.

¹⁸ Devi Dwi Lexahaifa et al., *Melestarikan Musik Tradisional Melalui Seni Karawitan Di Kalangan Anak Muda*, 2 (2022), <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/murid/index.php/wibhakta/article/view/55>.

dalam diri siswa. Seni tari diartikan sebagai proses penggalian potensi melalui gerakan yang variatif, yang membantu perkembangan emosi, cipta, rasa, dan karsa siswa. Seni tari berperan untuk membentuk pribadi siswa menjadi individu yang mampu berpikir kreatif, bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat, dan memiliki rasa cinta terhadap kebudayaan di Indonesia¹⁹.

6. Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan yang dimiliki individu dan masyarakat untuk lebih memahami, menghargai, mengapresiasi, serta bersikap positif dengan adanya keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Literasi sangat penting di tengah banyaknya masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat, dan kepercayaan. Dengan adanya literasi budaya, seseorang diharapkan mengenali rasa toleransi, kebanggaan, dan kesadaran untuk menjaga warisan budaya Indonesia dari pengaruh globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal²⁰.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi terbagi menjadi 3 bab, sebagai berikut:

¹⁹ Rannia Octavinia and Heni Komalasari, *Kurikulum Merdeka pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila: dalam Pembelajaran Seni Tari*, 3, no. 3 (2023), [https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/5778?issue=Vol%203,%20No%2003%20\(2023\):%20Desember,%202023](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/5778?issue=Vol%203,%20No%2003%20(2023):%20Desember,%202023).

²⁰ Asti Widiastuti et al., "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 83–90, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>.

1. Bab I

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II

Pada bab dua merupakan kajian pustaka yang di dalamnya berisi kajian teori yang menjadi dasar dari penelitian ini, mencakup pengertian ekstrakurikuler, seni tradisional, karawitan, tari tradisional, dan literasi budaya.

3. Bab III

Pada bab tiga merupakan bab metode penelitian yang di dalamnya menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV

Pada bab empat menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan berdasarkan rumusan masalah tentang implementasi ekstrakurikuler seni tradisional karawitan dan tari dalam meningkatkan literasi budaya siswa di SMAN 1 Ngimbang.

5. Bab V

Pada bab lima menyajikan dan menganalisis data mengenai kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Bab ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada BAB I dengan memberikan analisis yang mendalam.

6. Bab VI

Pada bab enam berisi penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi Budaya

Literasi budaya merupakan kemampuan memahami, menghargai serta berinteraksi dengan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Literasi budaya yang baik penting untuk kehidupan bermasyarakat karena membantu seseorang memiliki pandangan yang kritis terhadap berbagai budaya²¹. Literasi budaya tidak hanya sekedar tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai, norma, kepercayaan, praktik budaya, hingga kemampuan menghargai seni, bahasa, musik, dan juga tradisi²².

Literasi budaya berperan penting dalam membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Literasi ini menumbuhkan sikap saling toleransi, memperkuat rasa kebersamaan, dan membantu menjaga identitas budaya bangsa di tengah pengaruh globalisasi. Selain itu, literasi budaya juga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis di masyarakat majemuk dan memastikan warisan budaya tetap lestari di era modern seperti saat ini²³.

²¹ Falimu Falimu et al., *Literasi Budaya* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023), <https://repository.unja.ac.id/61490/1/BOOK%20Chapter-Book%20Literasi%20Budaya-Bab%204-Ella%20Masita.pdf>.

²² Mochammad Fahmi Iskandar et al., "Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 785–94, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>.

²³ Asti Widiastuti et al., "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu*

Menurut Bourdieu, modal budaya (*cultural capital*) dapat digunakan untuk mempelajari dan mewariskan budaya. Modal budaya terdiri dari tiga bentuk utama, yakni:

- 1) Modal budaya yang terwujud dalam diri (*embodied state*), yakni keterampilan, disposisi, serta kebiasaan yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan pendidikan, misalnya kemampuan menari dan bermain gamelan.
- 2) Modal budaya yang berbetuk objek (*objectified state*), biasanya berupa artefak serta benda-benda kebudayaan, seperti alat musik tradisional, kostum tari, serta karya seni.
- 3) Modal budaya yang dilembagakan (*institutionalized state*), yakni pengesahan secara formal, biasanya berupa sertifikat penghargaan, maupun status pendidikan yang menunjukkan penguasaan budaya tertentu.

Konsep habitus juga diperkenalkan oleh Bourdieu, yakni pola pikir, nilai, serta kebiasaan yang tertanam dalam diri individu, yang didapatkan melalui adanya proses pendidikan yang panjang dan juga melalui pengalaman yang pernah didapatkan. Habitus membentuk pola pikir individu dalam memandang dunia dan pengaruhnya dalam praktik kebudayaan. Habitus didapatkan dari proses sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus, serta berinteraksi dengan ranah

(*field*). Sekolah merupakan salah satu contoh *field* penting dalam proses pewarisan modal budaya²⁴.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep, gerakan reformasi Pendidikan, serta proses berkelanjutan yang memiliki tujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Latar belakang budaya, etnis, agama, maupun bahasa tidak menjadi pembeda bagi semua siswa. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa untuk mengembangkan identitas budaya yang positif sekaligus mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif dan toleran dalam masyarakat yang beragam.

James A. Banks menegaskan bahwa literasi budaya tidak hanya sekedar mengetahui simbol budaya, tetapi juga mengenai pemahaman nilai, sejarah, serta kontribusi sebagai kelompok budaya dalam masyarakat. Karenanya, sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membentuk kesadaran multikultural, yakni mengintegrasikan keberagaman budaya dalam kurikulum, metode pengajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler²⁵.

Literasi budaya memiliki beberapa prinsip dasar, yakni:

²⁴ Xiaowei Huang, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus," *Review of European Studies* 11, no. 3 (2019): p45, <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>.

²⁵ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Fifth edition (Pearson, 2014), <https://ucarecdn.com/d82827b2-9e39-40fe-a717-a1aca81ce4a9/>.

- 1) Budaya sebagai pola pikir dan perilaku, nilai dan sikap yang ditunjukkan oleh manusia dalam keseharian menjadi bagian dari budayanya
- 2) Kesenian sebagai produk budaya, seni merupakan hasil cipta masyarakat yang perlu dilestarikan agar tidak hilang
- 3) Kewargaan multikultural dan partisipatif, setiap warga perlu bekerja sama dan menjaga kerukunan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda
- 4) Nasionalisme, rasa cinta tanah air dan kesadaran sebagai warga penting untuk menjaga martabat bangsa
- 5) Inklusivitas, sikap terbuka dan menghargai perbedaan dapat memperkaya budaya dalam masyarakat majemuk
- 6) Pengalaman langsung, mengalami dan berinteraksi langsung dalam kehidupan bermasyarakat membantu seseorang memahami dan menghargai keberagaman²⁶.

Strategi penguatan literasi budaya dapat dilakukan dengan menyediakan beragam sumber belajar yang mudah diakses, seperti buku-buku tentang budaya, media visual, permainan tradisional, hingga fasilitas ruang baca yang menarik. Selain itu, pemanfaatan media digital juga perlu digunakan, misalnya melalui situs web, media sosial, maupun

²⁶ Muhammad Nawir et al., "Konsep Dasar Literasi Budaya," *J-ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4 (June 2025).

konten video. Hal ini dapat menjadi sarana yang lebih efektif untuk memperkenalkan budaya dan sejarah kepada generasi muda²⁷.

Untuk memahami tingkat literasi budaya seseorang, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur pemahaman dan kesadaran budaya yang dimiliki, sebagai berikut:

1.1 Pemahaman

Pemahaman dalam literasi budaya adalah kemampuan untuk mengenali, mengerti, dan memahami kompleksitas kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, termasuk nilai-nilai, aktivitas, artefak, kebiasaan, norma, serta adat istiadat yang beragam dari berbagai kelompok masyarakat. Indikator ini mencakup pengetahuan tentang budaya sendiri, pemahaman terhadap kewajiban kewargaan, dan kemampuan menginterpretasikan makna yang melekat dalam berbagai aspek budaya. Tanpa pemahaman yang memadai, seseorang tidak dapat membangun sikap yang tepat terhadap budaya karena tidak mengerti konteks dan implikasi dari apa yang dipahami

1.2 Menghargai

Menghargai dalam literasi budaya merupakan sikap menghormati dan memberikan penghargaan terhadap keragaman budaya Indonesia sebagai bagian penting dari jati diri

²⁷ Adella Puspa Setyawati and Syifa Siti Aulia, "Strategi Literasi Budaya Dan Kewargaan Melalui Peningkatan Variasi Sumber Belajar di Desa Budaya Bangunjiwo," *Jurnal Kewarganegaraan* 20, no. 2 (2023): 233–48, <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.49790>.

bangsa. Indikator ini menumbuhkan sikap yang tepat dalam menghormati hasil budaya serta menunjukkan kepedulian terhadap budaya lain yang berbeda dari budaya sendiri. Menghargai bukan sekadar mengenali perbedaan, tetapi juga menumbuhkan rasa sincere respect terhadap nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat lain, sehingga dapat membangun sikap toleransi dan inklusivitas dalam bermasyarakat²⁸.

1.3 Partisipasi / Apresiasi

Apresiasi atau partisipasi dalam literasi budaya adalah keterlibatan aktif dalam berbagai aspek budaya yang ada di lingkungan masyarakat, yang mencakup kemampuan untuk bersikap dan bertindak positif terhadap kebudayaan Indonesia. Indikator ini tidak hanya berupa kemampuan memahami dan menghargai, tetapi juga melibatkan tindakan nyata seperti berpartisipasi dalam kegiatan budaya, mengapresiasi hasil budaya melalui penilaian yang kritis, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Partisipasi aktif menunjukkan bahwa literasi budaya telah menjadi praktik hidup yang mengintegrasikan pemahaman dan penghargaan menjadi tindakan konkret dalam identitas bangsa.

²⁸ Ajeng Purbaniadatika et al., “Pengaruh Komik Digital Batik Kudus terhadap Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 3026–33, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8365>.

2. Seni Tradisional

Seni merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari dorongan untuk mengekspresikan rasa keindahan dan memenuhi kebutuhan batin. Kehadiran seni tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berperan untuk membentuk karakter dan memperkaya nilai budaya suatu masyarakat. Keberagaman budaya di Indonesia dengan berbagai etnis, suku dan adat istiadat merupakan kekayaan yang perlu dikelola dengan baik. Budaya tersebut tidak hanya perlu dikelola, tetapi juga harus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat menjadi aset yang berharga bagi pembangunan bangsa²⁹. Sejak kecil, manusia sudah diperkenalkan dengan seni melalui lagu-lagu, dongeng, dan juga permainan tradisional yang juga menumbuhkan kreativitas³⁰.

Seni tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi kekayaan intelektual suatu masyarakat. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berkaitan erat dengan kepercayaan, adat, dan nilai-nilai budaya. Pada masa lalu, Seni tradisional sering kali memiliki unsur mistis dan digunakan untuk kebutuhan rohani, seperti upacara kesuburan atau penolak bala. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, kesenian tradisional saat ini lebih berfungsi sebagai hiburan masyarakat³¹.

Seni tradisional juga bermacam-macam jenisnya, diantaranya yakni:

²⁹ Novi Andari and Mateus Rudi Supsiadji, "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Rekso Budoyo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19," *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 3, no. 2 (2021): 129, <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i2.6237>.

³⁰ Djati Prihantono, *Maneka Werna Seni Tradisional*, 1st ed. (Javalitera, 2012).

³¹ Ivan Masdudin, *Ensiklopedi Seni Tradisional Nusantara* (Talenta Pustaka Indonesia, 2009), <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/Bk53753/ensiklopedi-seni-tradisional-nusantara>.

- 1) Sastra, karya tulis yang memiliki nilai keindahan,
- 2) Seni rupa, karya yang dapat dilihat dan disentuh seperti lukisan atau patung,
- 3) Seni pertunjukan, karya yang ditampilkan di atas panggung,
- 4) Permainan anak, yang kini mulai tergeser oleh permainan modern³².

Seni tradisional dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni:

2.1 Karawitan

Seni karawitan merupakan warisan budaya yang bukan hanya sekedar musik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan kisah, serta menyentuh jiwa. Melalui karawitan, kita dapat memahami perjalanan sejarah, nilai-nilai budaya, dan juga kearifan yang membentuk identitas masyarakat Jawa. Karawitan memiliki akar sejarah yang panjang di pulau Jawa dan telah berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh berbagai budaya dan peristiwa, mulai dari masa kerajaan Hindu-Buddha hingga era kolonial Belanda. Keberadaannya menjadi cerminan kekayaan budaya Indonesia yang tidak ternilai, sekaligus menjadi bukti ketahanan tradisi yang tetap hidup hingga saat ini³³.

Pada tahun 1942-1945, tentara militer Jepang menggunakan seni pertunjukan, termasuk karawitan Jawa sebagai alat untuk

³² Prihantono, *Maneka Werna Seni Tradisional*.

³³ Reftiana Metasari, *Mengenal Seni Karawitan Dan Langgam Campursari* (Elementa Media Literasi, 2024), <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/mengenal-seni-karawitan-dan-langgam-campursari/105820>.

memperkuat adanya pengaruh politik, menarik, simpati rakyat, menyebarkan ideologi, dan juga budaya Jepang. Rakyat memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kesenian tradisional, hal ini membuat pemerintah militer Jepang menjadikannya sebagai alat untuk menyampaikan pesan politik mereka. Selain itu, di dalam pertunjukan seni tersebut, pemerintah militer Jepang memasukkan lagu-lagu yang di dalamnya terkandung pesan semangat dan juga kepatuhan terhadap pemerintah. Dengan adanya interaksi budaya antara Jepang dengan Jawa, hal ini membuat masyarakat Jepang mulai lebih mengenal dekat mengenai seni pertunjukan karawitan Jawa. Interaksi yang terjadi antara Nusantara dan Jepang yang awalnya hanya dimanfaatkan oleh pemerintah militer Jepang sebagai kepentingan politik kemudian beralih dan berkembang menjadi apresiasi setelah masa pendudukan Jepang di Nusantara berakhir³⁴.

Perkembangan seni karawitan menunjukkan bahwa seni ini merupakan produk budaya yang terus beradaptasi dengan adanya perubahan zaman. Sebagai seni pertunjukan tradisional, karawitan bersifat komunal, yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat, sehingga keberadaannya bergantung kepada dukungan dari masyarakat. Namun, dalam kondisi tertentu karawitan juga bersifat patronase, yakni bergantung kepada perlindungan atau dukungan

³⁴ Dhanang Respati Puguh et al., "Acceptance of Javanese Karawitan in Japan: Appreciation of Traditional Culture and Community Activities," *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023): 2217586, <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2217586>.

dari pihak yang berkuasa. Kedua aspek ini perlu seimbang agar karawitan dapat terus berkembang sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitasnya³⁵.

Salah satu wujud kekhasan karawitan yang tetap dipertahankan hingga kini adalah sistem laras atau tangga nada tradisional. Laras dibagi menjadi 2, yakni:

- 1) Laras slendro, memiliki lima nada dengan jarak yang hampir merata sehingga menghasilkan alunan yang ringan, sederhana, dan lincah.
- 2) Laras pelog, memiliki lima hingga enam nada dengan jarak yang tidak sama, memberikan kesan melodi yang lebih lembut, khidmat, bahkan melankolis³⁶.

Kedua laras ini menjadi ciri khas dalam karawitan Jawa dan menunjukkan bagaimana karawitan mampu untuk mempertahankan identitas tradisi, sekaligus tetap relevan dalam perkembangan zaman³⁷.

Dalam perkembangannya, karawitan mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan di dalamnya, termasuk juga alat-alat untuk bermain musik, salah satunya adalah gending.

³⁵ Resti Mareska Putri et al., *Analisis Musik Karawitan Jawa dan Lirik Tembang Jawa Macapat*, 2, no. 1 (2023), <https://www.scribd.com/document/885046014/571-Article-Text-1251-1-10-20230701>.

³⁶ Satrio Bagus Wicaksono et al., "Eksperimentasi Penerapan Sistem Nada Pelog Dan Slendro Pada Cadenza (Flute Concerto In G Major, Op. 29 Karya Carl Stamitz)," *Idea: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* 17, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24821/idea.v17i2.10367>.

³⁷ Putri et al., *Analisis Musik Karawitan Jawa dan Lirik Tembang Jawa Macapat*.

Seiring dengan pertumbuhan zaman, gending memiliki dua corak, yakni:

1) Gending Klasik

Gending klasik merupakan gending yang menggunakan laras slendro dan pelog dan mengikuti pakem tradisi Jawa. Biasanya, gending klasik banyak digunakan untuk upacara adat, pertunjukan seni di keraton, dan menjadi media pendidikan budaya untuk masyarakat. Gending klasik lebih dipandang sebagai warisan budaya karena masih mengikuti pakem budaya yang sebenarnya.

2) Gending Kontemporer

Akulturası dengan budaya yang ada di luar Jawa menyebabkan munculnya gending kontemporer. Di dalamnya para seniman menggabungkan unsur musik modern seperti tangga nada diatonis, alat music biola, keyboard, hingga jazz atau orchestra. Gending kontemporer lebih bersifat eksperimental untuk memuat karawitan terlihat lebih menarik bagi generasi muda serta menarik penonton yang lebih luas lagi³⁸.

Dengan adanya gending klasik dan gending kontemporer, hal ini membuktikan bahwa seni karawitan Jawa bukan hanya menjadi sebuah warisan budaya yang diwariskan saja, tetapi juga

³⁸ Novel Adryan Purnomo and Argyo Demartoto, "Akultuasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>.

mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Keduanya memiliki peran masing-masing, yang meskipun memiliki perbedaan pandangan di kalangan seniman, tetapi keduanya menjadi bagian penting dari pelestarian kebudayaan karawitan Jawa.

Seni karawitan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelengkap dalam sebuah pertunjukan tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting bagi pembentukan karakter. Melalui proses belajar dan memainkan gamelan, siswa dapat mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghargai, karena setiap instrumen memiliki peran yang harus dimainkan selaras dengan instrumen lain.

Pada era globalisasi, seni musik karawitan mulai ditinggalkan oleh generasi muda, hal ini karena banyak dari mereka lebih menyukai dan lebih tertarik dengan musik-musik modern. Hal ini tentunya berdampak terhadap pelestarian budaya lokal seperti seni karawitan. Pada dasarnya, karawitan bukan hanya berperan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai lokal, seperti kedisiplinan, kebersamaan, rasa hormat, serta rasa cinta terhadap budaya daerah³⁹.

³⁹ Minsih Minsih and Mila Khairunisa, "Enculturation of Local Wisdom: Study Analysis of Karawitan Activities for Elementary School Children," *International Journal of Education and Sociotechnology (IJES)* 1, no. 3 (2021): 30–39.

Karawitan juga menanamkan nilai kesopanan, toleransi, serta tanggung jawab, yang sejalan dengan ajaran budaya Jawa tentang harmoni dalam kehidupan bermasyarakat⁴⁰.

2.2 Tari Tradisional

Seni tari tradisional merupakan berbagai jenis tarian yang berkembang di seluruh Indonesia dan memiliki ciri khas sesuai dengan budaya yang ada pada setiap daerah. Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tarian tradisionalnya sendiri. Tarian-tarian ini lahir dan berkembang melalui proses Panjang yang dipengaruhi oleh kepercayaan, tradisi, dan kondisi masyarakat pada masanya. Umumnya, tari tradisional muncul sebagai bentuk ekspresi masyarakat, baik untuk kebutuhan ritual, penyampaian pesan atau ajaran maupun sebagai hiburan⁴¹.

Seni tari memiliki tiga unsur utama yang dikenal sebagai 3W, yakni:

- 1) Wiraga, kemampuan gerak tubuh yang luwes dan sesuai dengan teknik tari
- 2) Wirama, menunjukkan keselarasan gerak dengan irama atau musik penggiring

⁴⁰ Fahma Dzaky Nurlinnuha et al., *Implementasi Musik Karawitan Jawa Untuk Mendidik Karakter Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*, 3, no. 2 (2024), <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>.

⁴¹ Masdudin, *Ensiklopedi Seni Tradisional Nusantara*.

- 3) Wirasa, mencerminkan penghayatan atau ekspresi jiwa penari yang memberi makna dan menjadi daya tarik pada tarian.

Seni tari dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan perkembangannya, yakni:

- 1) Tari tradisional diwariskan secara turun temurun dari leluhur dan memiliki aturan serta ciri khas sesuai dengan budaya daerah tersebut.
- 2) Tari modern berkembang dengan adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman. Tari modern lebih bebas karena tidak dipengaruhi oleh aturan budaya.
- 3) Tari kreasi biasanya menggabungkan 2 unsur, yakni unsur tradisional dan modern sehingga menghasilkan gerakan baru, namun tetap berakar pada budaya lokal.

Tari tradisional di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis utama, yakni:

- 1) Tari klasik berasal dari lingkungan keraton atau istana dengan gerak yang halus, teratur dan sarat nilai filosofis, seperti tari Srimpi, Bedhaya, dan Gambyong.
- 2) Tari rakyat, berkembang dari kehidupan masyarakat, memiliki gerak yang lebih sederhana dan dinamis, serta sering ditampilkan dalam perayaan atau hiburan, seperti Jaipong, Reog, dan Tari Piring.

- 3) Tari ritual, berkaitan dengan kepercayaan dan upacara adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan atau menolak bala, seperti Tari Kecak di Bali dan Tari Tortor di Batak⁴².

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan di luar jam pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik, agar berkembang sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang mereka miliki⁴³. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara efektif yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik menumbuhkan rasa dihargai sebagai bagian dari komunitas yang ada di sekolah⁴⁴.

Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan seperti olahraga, seni, sastra, teknologi, serta organisasi, siswa akan belajar mengenai keterampilan seperti kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab yang akan berguna untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang mereka miliki⁴⁵.

⁴² Hilda Zahra Lubis et al., *Unsur-unsur, Macam-Macam, dan Jenis-Jenis seni Tari untuk Anak Usia Dini*, 2 (July 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.451>.

⁴³ Nawang Wulan et al., "Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Membentuk Nilai Karakteristik Bersahabat Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 28–35, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17926>.

⁴⁴ Elisa Elisa et al., "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 2 (2019).

⁴⁵ Intan Oktaviani Agustina et al., "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023): 86–96, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>.

Ekstrakurikuler perlu mengikuti beberapa prinsip tertentu agar berjalan secara efektif dan bermanfaat bagi siswa. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) Individual, kegiatan harus diikuti sesuai dengan potensi, bakat serta minat masing-masing siswa,
- 2) Pilihan, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler harus sesuai dengan keinginan masing-masing dan secara sukarela,
- 3) Keterlibatan aktif, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler harus terlibat aktif dan turut berpartisipasi penuh dalam kegiatan,
- 4) Menyenangkan, kegiatan berlangsung dalam suasana yang disukai dan juga menggembirakan,
- 5) Etos kerja, mendorong semangat siswa untuk berusaha dengan baik dan mencapai hasil,
- 6) Kebermanfaatan sosial, kegiatan yang diikuti dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Penerapan prinsip-prinsip ini penting agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa⁴⁶

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Literasi budaya dalam perspektif islam menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya selama tidak

⁴⁶ Agustina et al., "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar."

bertentangan dengan ajaran syariat. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Pada ayat tersebut menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Literasi budaya tidak hanya membantu seseorang mengenal budayanya sendiri, tetapi juga mendorong sikap toleran, terbuka, dan saling menghargai budaya lain. Nilai-nilai ini mendukung pembentukan akhlak mulia dan menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk⁴⁷.

Selain itu dalam HR. Tirmidzi dan Ahmad, sebagai berikut:

الْقَوْلُ فِي تَعْلُمِ النَّسَبِ : تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ

“Belajarlah dari nasab (silsilah/asal-usul) kalian, sesuatu yang dengannya kalian bisa menyambung tali silaturahmi kalian.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

⁴⁷ Hani Sri Juliani et al., “Peran Agama Islam dalam Pelestarian Budaya di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9 (January 2025).

Ekstrakurikuler karawitan dan ari tradisional merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk lebih mengenal asal-usul dan budaya mereka. Dengan memahami budaya sendiri, siswa tidak kehilangan identitas (krisis identitas) di era globalisasi, yang dalam konteks luas juga memperkuat ikatan sosial masyarakat (silaturahmi).

Sejalan dengan hal tersebut, sejarah menunjukkan bahwa masuknya agama islam di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan tanpa menghapus tradisi lokal. Para Wali Songo misalnya, menyebarkan islam melalui pendekatan yang damai dengan memanfaatkan kesenian dan juga budaya setempat sebagai media dalam penyebaran agama islam.

Pandangan ini relevan dengan firman Allah pada QS. An-Nahl:125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Hal ini menunjukkan bahwa islam menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat dan bahkan dapat menjadikannya sebagai

sarana dakwah dan Pendidikan⁴⁸. Oleh karena itu, pelestarian seni dan budaya tradisional di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi upaya untuk menjaga identitas bangsa sekaligus menanamkan nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan panduan yang membantu peneliti menghubungkan berbagai konsep serta variabel yang ada di dalam penelitiannya secara sistematis⁴⁹. Fungsi kerangka berpikir dalam sebuah penelitian adalah menjelaskan secara logis bagaimana peneliti memahami hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir biasanya digambarkan dengan diagram panah untuk mempermudah pemahaman⁵⁰.

Menurut Sugiyono melihat kerangka berpikir merupakan alur dari pemikiran yang dibangun berdasarkan teori, konsep dan juga penelitian terdahulu untuk membantu menjelaskan hubungan antar variable secara logis/ masuk akal. Sedangkan menurut Ibnu Sina, menyatakan bahwa kerangka berpikir perlu dimulai dengan asumsi dasar yang benar dan memiliki kesimpulan yang logis dan sesuai⁵¹.

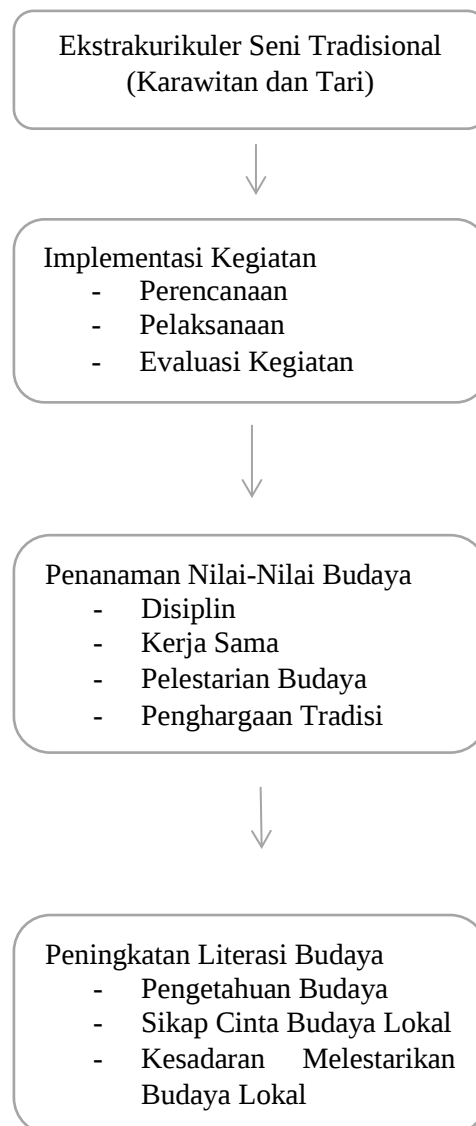
Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

⁴⁸ Mulyadi Mulyadi et al., “Pengaruh Islam dalam Kebudayaan dan Melestarikan Kebudayaan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 462–66.

⁴⁹ Heni Listiana and Khoirul Anam, “Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian,” *Lentera* 24, no. 1 (2025).

⁵⁰ Haura Hanifah et al., “Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan,” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 391–404, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989>.

⁵¹ Listiana and Anam, “Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian.”



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan meningkatkan literasi budaya siswa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi, menitikberatkan pada konteks yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata, gambar, dan juga dokumen⁵².

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang di dalamnya tidak berbentuk angka, tetapi lebih kepada penelitian yang berbentuk narasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang dilihat dari sudut pandang partisipan, dilakukan secara alamiah. Di sini peneliti berperan sebagai instrument kunci⁵³.

Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian ini berupaya memahami makna yang terkandung dalam aktivitas ekstrakurikuler karawitan dan tari berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan.

⁵² Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

⁵³ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, 19th ed. (Alfabeta Bandung, 2013).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil dari kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional di SMAN 1 Ngimbang, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat berkontribusi pada penguatan literasi budaya siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan data apa adanya sesuai dengan kondisi yang ditemukan, tanpa ada manipulasi data, sehingga hasil penelitian benar-benar merefleksikan situasi nyata.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ngimbang, yang beralamat di Jalan Raya Ngimbang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. SMAN 1 Ngimbang dipilih sebagai lokasi penelitian menggunakan beberapa pertimbangan, diantaranya yang pertama yakni SMAN 1 Ngimbang merupakan salah satu lembaga Pendidikan menengah atas yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik saja, tetapi juga memberi perhatian dan kesempatan besar pada pengembangan bakat potensi dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, SMAN 1 Ngimbang memiliki program ekstrakurikuler seni tradisional berupa karawitan dan tari yang rutin dilaksanakan dan diikuti oleh siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional di SMAN 1 Ngimbang juga mendapatkan penghargaan pada beberapa perlombaan. Hal ini menjadi relevan dengan fokus penelitian, yakni mengenai implementasi ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

Selain itu, sekolah ini dipilih karena keberadaan ekstrakurikuler seni tradisional cukup diminati oleh siswa dan mendapatkan dukungan dari pihak sekolah melalui penyediaan sarana, pembina, serta jadwal kegiatan yang terstruktur. Dengan adanya kondisi tersebut, peneliti menilai SMAN 1 Ngimbang merupakan lokasi yang tepat untuk menggali data terkait bagaimana implementasi ekstrakurikuler seni tradisional dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi budaya siswa SMA.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan ganda sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan melalui observasi maupun wawancara untuk memperoleh gambaran yang nyata sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kehadiran peneliti sebagai pengamat diketahui oleh subjek penelitian, dengan tujuan membangun rasa percaya dan menjaga hubungan yang baik dengan informan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan tidak hanya akurat tetapi juga lebih mendalam, sehingga dapat menggambarkan fenomena penelitian secara utuh.

D. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa dipilih menjadi subjek penelitian utama karena merupakan subjek yang berkaitan langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional, baik dalam ekstrakurikuler karawitan maupun dalam ekstrakurikuler tari

tradisional. Data yang diperoleh dari siswa berupa hasil mengenai pengalaman, persepsi, serta dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari 4 peserta didik, diantaranya 2 anggota karawitan dan 2 anggota tari tradisional.

2. Guru/Pembina Ekstrakurikuler

Guru atau pembina ekstrakurikuler berperan penting sebagai seorang fasilitator dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini. Dari guru/pembina ekstrakurikuler, peneliti akan memperoleh informasi terkait perencanaan, metode pembelajaran, serta strategi yang digunakan dalam membimbing siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional.

3. Waka Kurikulum

Pemilihan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebagai subjek penelitian didasarkan pada perannya dalam mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan program pendidikan di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dipilih karena memiliki pemahaman mengenai keterkaitan pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional, seperti karawitan dan tari, dengan upaya sekolah dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik serta mendukung visi dan program pendidikan yang diterapkan di sekolah.

E. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli (responden atau informan) melalui wawancara, observasi, survey, maupun kuesioner⁵⁴. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru/pembina ekstrakurikuler, serta siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional karawitan dan tari. Selain itu, data primer juga didapatkan melalui observasi langsung terhadap jalannya kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari proses latihan, interaksi antara pembina dan siswa, hingga partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, misalnya dokumen, buku, jurnal, arsip pemerintah, laporan, maupun database yang sudah ada. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi temuan dari data primer. Data sekunder tersebut penting untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif

⁵⁴ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (September 2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional yang ada di sekolah.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat rancangan instrumen, yakni:

1. Pendahuluan instrumen dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini merupakan implementasi ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) dalam meningkatkan literasi budaya siswa.
2. Rancangan instrumen menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Penggunaan masing-masing instrument dijabarkan sebagai berikut:

a. Instrumen wawancara

Wawancara dilakukan bersama dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan tari tradisional, guru/pembina ekstrakurikuler karawitan dan tari tradisional, dan juga kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pembina, serta pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

Subjek Penelitian	Sub Fokus	Instrumen Wawancara
Waka Kurikulum	Perencanaan program ekstrakurikuler seni tradisional	1. Latar belakang sekolah menyelenggarakan ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) 2. Proses perencanaan program ekstrakurikuler seni tradisional (rapat, penentuan pembina, sarana prasarana)

		3. Dukungan sekolah terhadap keberlanjutan kegiatan seni tradisional.
Guru / Pembina Ekstrakurikuler	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional	1. Proses latihan ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) 2. Metode pembinaan yang digunakan untuk menanamkan nilai budaya kepada siswa 3. Upaya pembina dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap makna seni tradisional 4. Perkembangan siswa selama mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional 5. Dukungan sekolah dalam hal sarana dan prasarana 6. Pakem peletakan alat musik dalam seni karawitan 7. Tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler serta upaya mengatasinya 8. Evaluasi perkembangan siswa.
Siswa	Dampak ekstrakurikuler seni tradisional terhadap literasi budaya siswa.	1. Pengalaman siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) 2. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karawitan dan tari 3. Perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional 4. Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya di sekolah maupun di masyarakat 5. Pandangan siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional.

b. Instrumen observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari. Observasi ini mencakup proses latihan, interaksi antara pembina dengan siswa, serta partisipasi siswa dalam setiap kegiatan.

Tabel 3.2 Instrumen Observasi

Subjek Penelitian	Sub Fokus	Instrumen Observasi
Waka Kurikulum	Perencanaan program ekstrakurikuler seni tradisional	1. Dukungan pihak sekolah dan guru terhadap pelaksanaan program.
Guru / Pembina Ekstrakurikuler	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional	1. Metode yang digunakan pembina ekstrakurikuler / guru dalam mengajarkan seni tradisional 2. Upaya pembina ekstrakurikuler / guru dalam mengenalkan nilai budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. 3. Tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan kegiatan
Siswa	Dampak ekstrakurikuler seni tradisional terhadap literasi budaya siswa.	1. Perubahan pengetahuan siswa tentang seni dan budaya lokal 2. Perubahan siswa terhadap pelestarian budaya 3. Peningkatan keterampilan siswa dalam seni tradisional

c. Instrumen dokumentasi

Dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan, metode pengajaran, arsip kegiatan, foto dan juga video yang relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi

Subjek Penelitian	Sub Fokus	Instrumen Dokumentasi
Waka Kurikulum	Perencanaan program ekstrakurikuler seni tradisional	1. SK penugasan pembina ekstrakurikuler 2. Data jumlah siswa peserta ekstrakurikuler 3. Jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
Guru / Pembina Ekstrakurikuler	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional	1. Daftar hadir siswa 2. Materi latihan karawitan dan tari tradisional 3. Dokumentasi foto latihan 4. Dokumentasi foto penampilan
Siswa	Dampak ekstrakurikuler seni tradisional terhadap literasi budaya siswa.	1. Sertifikat atau penghargaan yang diterima oleh siswa 2. Dokumentasi pementasan seni tradisional.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data yang berbeda, yakni:

1. Teknik Observasi/ Pengamatan Secara Langsung

Pada Teknik observasi, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada saat dilaksanakan ekstrakurikuler karawitan dan tari di SMAN 1 Ngimbang. Observasi secara langsung ini membantu peneliti untuk mendapatkan data secara komprehensif.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi secara langsung yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah informasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan program ekstrakurikuler karawitan dan tari di SMAN 1 Ngimbang untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan.

3. Teknik Dokumentasi

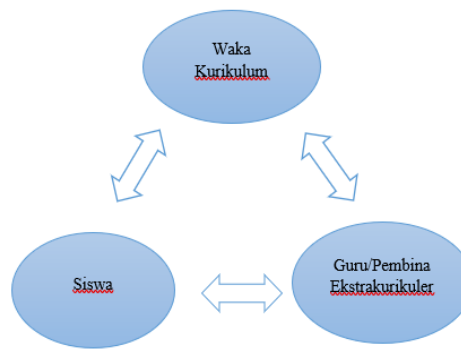
Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh penelitian sebelumnya. Teknik ini memanfaatkan data-data yang sudah ada pada lokasi penelitian, seperti foto dan video kegiatan, data siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler, serta catatan lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik triangulasi data dipilih untuk pengecekan keabsahan data. Triangulasi data merupakan cara dalam penelitian kualitatif untuk mengecek keabsahan data dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Tujuannya supaya hasil penelitian lebih akurat, dan bisa dipercaya⁵⁵. Triangulasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, yakni:

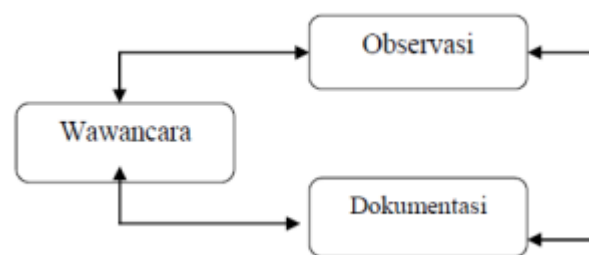
- 1) Triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai informan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan waka kurikulum, guru/pembina ekstrakurikuler dan juga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, untuk mendapatkan data jenuh, yakni informasi yang sama dari setiap informan.

⁵⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, September 30, 2024, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.13929272>.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

- 2) Triangulasi Teknik, menggunakan beberapa metode (observasi, wawancara, dokumentasi) pada sumber yang sama untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

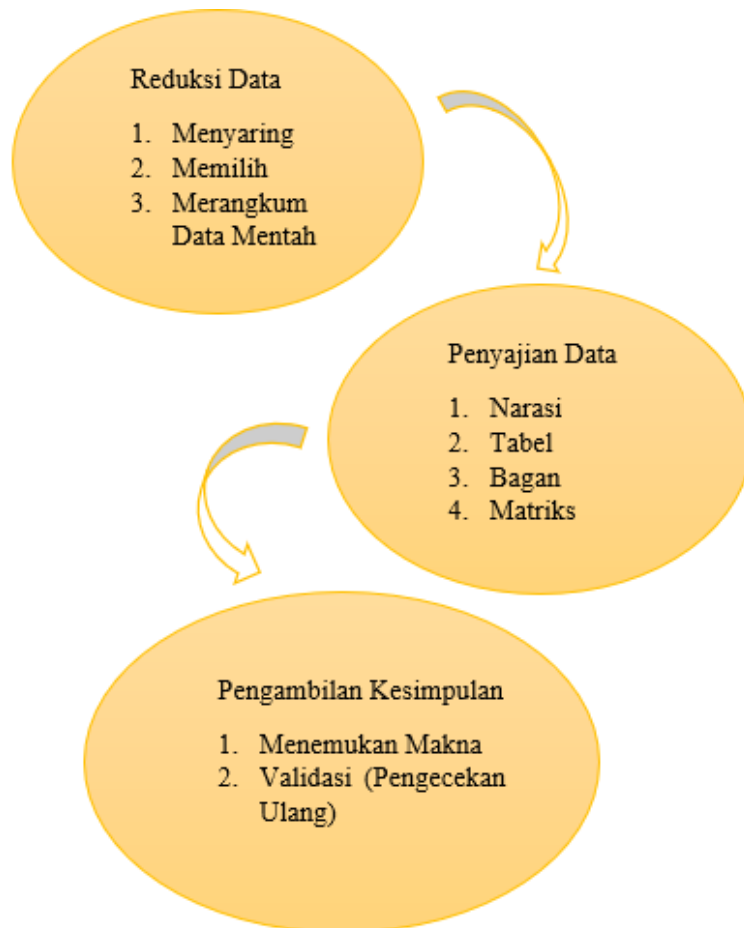
I. Analisis Data

Miles, Huberman & Saldana (2014) menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga tahap utama, yakni:

1. Reduksi Data, kegiatan menyaring, memilah dan merangkum data mentah yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi agar lebih terfokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, bagan, atau matriks sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis polanya.

3. Pengambilan kesimpulan, yaitu menemukan makna dari data yang sudah disajikan, kemudian melakukan pengecekan ulang (validasi) agar kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan⁵⁶.

Di bawah ini merupakan bagan dari analisis data:



Bagan 3.1 Analisis Data

⁵⁶ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi lima tahap, yakni:

1. Perumusan Masalah

Identifikasi masalah oleh peneliti, hal ini dapat dimulai dengan tinjauan literatur untuk mempelajari konteks penelitian dan juga mendapatkan celah dari penelitian sebelumnya.

2. Pemilihan Metode Pengumpulan Data

Metode seperti wawancara, observasi, dan juga dokumentasi banyak digunakan oleh para peneliti kualitatif untuk mendapatkan data jenuh dari seluruh informan yang telah ditentukan.

3. Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui observasi untuk mencatat segala hal yang sedang terjadi di lapangan, melakukan wawancara dengan informan terkait, dan juga mengumpulkan dokumentasi sebagai dokumen pendukung adanya penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelaah sebuah informasi yang telah didapatkan untuk mendapatkan makna, pemahaman dan juga kesimpulan yang tepat⁵⁷. Data-data yang telah dikumpulkan pada fase pengumpulan data kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, yakni menyaring dan memilih data-data yang relevan, penyajian data, yakni Menyusun data dalam bentuk narasi, dan pengambilan kesimpulan

⁵⁷ Qomaruddin and Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif."

untuk mengetahui hasil akhir dari sebuah penelitian yang telah dijalankan.

5. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil dan sejarah singkat berdirinya SMAN 1 Ngimbang

SMA Negeri 1 Ngimbang berdiri sejak tahun 1986, awalnya gedung sekolah bergabung dengan SMP Negeri 1 Ngimbang dikarenakan adanya keterbatasan lahan dan Gedung sekolah yang belum rampung dibangun. Gedung sekolah resmi milik SMA Negeri 1 Ngimbang terletak di Jl. Raya Kecamatan Ngimbang, Balong, Sendangrejo, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan, Jawa Timur kode pos 62273. Lingkungan sekolah berada tepat di samping jalan raya Babat-Jombang, lingkungan pemukiman, dan di depannya terdapat minimarket. Lingkungan sekitar SMA Negeri 1 Ngimbang merupakan lingkungan yang strategis dan mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Masyarakat sekitar bermata pencaharian sebagai petani, dan secara geografis SMA Negeri 1 Ngimbang berada pada kawasan perbukitan kapur. Kondisi geografis ini ditandai dengan dominasi bentang alam berupa gunung kapur serta karakter tanah yang khas.

2. Visi dan Misi SMAN 1 Ngimbang

a. Visi SMAN 1 Ngimbang

“Unggul dalam prestasi, cinta tanah air, berakhlakul karimah,
literan dan berwawasan global”

Indikator Visi SMA Negeri 1 Ngimbang adalah:

- 1) Memiliki budi pekerti dan akhlak mulia,

- 2) Memiliki kecintaan terhadap bangsa dan Negara Indonesia,
- 3) Memiliki kecintaan terhadap budaya daerah,
- 4) Memiliki semangat untuk meraih prestasi secara berkelanjutan,
- 5) Memiliki rasa solidaritas dan toleransi terhadap keanekaragaman bangsa Indonesia,
- 6) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,
- 7) Memiliki sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif,
- 8) Memiliki kemandirian belajar dan berorganisasi,
- 9) Memiliki kecintaan terhadap budaya membaca dan menulis dimanapun berada,
- 10) Membudayakan pengolahan sampah/limbah di sekolah dan atau di lingkungan,
- 11) Membudayakan daur ulang sampah/limbah di sekolah dan atau di lingkungan,
- 12) Membudayakan pengurangan sampah/limbah di sekolah dan atau lingkungan,
- 13) Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga Pendidikan baik lokal, nasional, maupun internasional.

b. Misi SMAN 1 Ngimbang

Untuk mencapai visi dan membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila, maka SMA Negeri 1 Ngimbang menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya,

- 2) Mewujudkan peserta didik yang berwawasan keunggulan dan global secara intensif,
- 3) Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran,
- 4) Mewujudkan semangat keunggulan dan budaya belajar yang tinggi kepada seluruh peserta didik untuk bersaing ditingkat sekolah, lokal, nasional,
- 5) Mewujudkan komitmen dan loyalitas seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya,
- 6) Mewujudkan semangat keunggulan, kreativitas, inovasi, dan kemandirian kepada seluruh warga sekolah dalam melaksanakan tugas,
- 7) Mewujudkan potensi siswa agar dapat dikembangkan secara optimal dengan membantu mengenali dan mengarahkan,
- 8) Mewujudkan pelayanan sistem administrasi sekolah yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi,
- 9) Mewujudkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa serta memiliki keteampilan teknologi informasi dan komunikasi,
- 10) Mewujudkan budaya hidup bersih dan sehat dengan lingkungan yang asri dan rindang,
- 11) Menyiapkan kader pemimpin bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

- 12) Menyiapkan lulusan yang memiliki kesetiaan terhadap Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945,
- 13) Menyiapkan lulusan yang memiliki potensi kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan, yang bercirikan kenusantaraan,
- 14) Menyiapkan lulusan yang memiliki keunggulan komparatif, kompetitif, dan distingtif dalam aspek akademik, kepribadian, dan kesaptaan jasmani, serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat nasional dan internasional.

3. Tujuan SMAN 1 Ngimbang

1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)

- a. Penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2022-2023 dilanjutkan dengan masa pengenalan lingkungan sekolah, pelaksanaan di sekolah dan masa basis yang dilaksanakan di markas TNI AU RADAR 222 Ploso Jombang (bekerja sama dengan TNI)
- b. Melaksanakan pendalaman materi untuk persiapan SBMPTN, Tryout, Doa Bersama, Pertemuan orang tua bagi kelas XII untuk persiapan USP-BKS, SBMPTN, kondisi yang diharapkan adalah:

(1) Penerimaan di PT

SNMPTN = 20 Siswa

SBMPTN = 45 Siswa

Vokasi = 10 Siswa

PTS = 35 Siswa

- c. Melaksanakan pembinaan KSN, Pembinaan KIR, Pembinaan debat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Bimtek OSIS, Diklat Ekstrakurikuler, Pembinaan kegiatan akademik dan non akademik dengan target prestasi tahun depan sebagai berikut:

(1) Prestasi Peserta Didik

a) Akademik

(a) KSN

Kota = 3 Siswa

Prov = 2 Siswa

Nas = 1 Siswa

(b) KIR

Kota = 3 Siswa

Prov = 2 Siswa

Nas = 1 Siswa

(c) Lomba debat Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Kota = 4 Siswa

Prov = 2 Siswa

Nas = 2 Siswa

(d) Melaksanakan Latihan Dasar Kepemimpinan dan

Kegiatan Pemilihan OSIS sehingga terpilih pengurus

OSIS tahun 2022-2023.

b) Non Akademik

Kota = 13 Siswa

Prov = 42 Siswa

Nas = 10 Siswa

- d. Melaksanakan kegiatan Persami dalam rangka kegiatan Penerimaan Tamu Ambalan bagi siswa kelas X
 - e. Melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Keagamaan
 - f. Melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan kegiatan olah raga bersama dibarengi dengan kegiatan yang lain penunjang pembelajaran, dan seluruh warga sekolah.
 - g. Melaksanakan kegiatan literasi dasar dan literasi digital dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dan setiap akhir tahun pembelajaran peserta didik diminta membuat karya tulis yang akan dibukukan.
 - h. Bekerjasama dengan orang tua peserta didik mengadakan kunjungan ke dunia industry dalam upaya pengembangan keterampilan kewirausahaan untuk kelas XI
 - i. Mengadakan kunjungan studi ke Perguruan Tinggi baik yang di dalam maupun yang di luar propinsi.
- 2) Tujuan Jangka Menengah (3 tahun)
- a. Membentuk peserta didik yang unggul dan berkarakter:
 - (1) Keimanan dan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - (2) Kejujuran

- (3) Kemandirian dalam belajar dan berorganisasi
- (4) Sosial
- (5) Peduli lingkungan
- (6) Budaya berprestasi (akademik maupun non akademik)
- (7) Cinta Tanah Air dan Berbangsa
- b. Mewujudkan kearifan keberagaman Agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- c. Meningkatkan mutu lulusan dibuktikan dengan peserta didik dapat
 - (1) Melanjutkan di Perguruan Tinggi maupun di sekolah kedinasan
 - (2) Menghasilkan karya literasi berupa cerpen, novel, puisi, dan atau sejenisnya
- d. Meningkatkan manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran
- e. Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pengembangan Pendidikan
- f. Mengembangkan kecakapan interpersonal dan intrapersonal seluruh warga sekolah
- g. Meningkatkan peran serta peserta didik di berbagai lomba di bidang ekstrakurikuler maupun intrakurikuler baik tingkat kota, propinsi, nasional, dan internasional

- h. Meningkatkan potensi peserta didik dalam mengembangkan komunikasi social melalui kemitraan yang berskala nasional maupun internasional
- i. Meningkatkan pengelolaan manajemen sekolah
- j. Mengembangkan kemitraan dengan lembaga-lembaga Perguruan Tinggi maupun DUDI
- k. Mengembangkan pembelajaran yang kolaboratif antar mata pelajaran.

3) Tujuan Jangka Panjang (5 tahun)

- a. Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa
- b. Menghasilkan lulusan yng berwawasan luas dan mampu bersaing di era baru
- c. Menghasilkan lulusan yang Pancasilais dan berbudaya lingkungan.

4. Program unggulan SMA Negeri 1 Ngimbang

1) *Double Track*

SMA Negeri 1 Ngimbang Lamongan memiliki program unggulan yang di dalamnya berfokus pada perkembangan keterampilan para siswanya. Program *double track* di SMA Negeri 1 Ngimbang dibagi menjadi 3 program besar, yakni Multimedia yang mencakup desain grafis dimana bekerja sama dengan ITS dan juga Dinas Pendidikan Jawa Timur, kemudian kecantikan yang mencakup tata rias pengantin hijab, dan juga tata boga yang

mencakup *pastry* dan *bakery*, masing-masing program didampingi oleh pembimbing profesional.

2) Taruna Tahfidzul Qur'an

Program ketarunaan di SMA Negeri 1 Ngimbang telah berjalan sejak tahun pelajaran 2022/2023 dan bekerja sama dengan TNI Angkatan Udara Satrad 405 Kabuh, Jombang. Dalam pelaksanaannya, terdapat 5 pelatih dari TNI AU yang dibantu oleh guru pamong internal sekolah. Program ini diberlakukan kepada seluruh siswa. Setiap tahun terdapat program kerja pembelajaran bela negara yang diampu langsung oleh anggota TNI. Di dalam pembelajarannya terdapat materi PBB dan juga kesamaptaan, yakni materi khusus di bidang ketarunaan. Samapta A sendiri meliputi pembelajaran lari, push-up, sit-up, pull-up, dan lain sebagainya. Pada setiap akhir semester terdapat ujian dan juga rapor khusus yakni rapor ketarunaan.

Selain ketarunaan, terdapat program tahfidzul qur'an yang juga berjalan sejak tahun pelajaran 2022/2023, dan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Sidokumpul, Sambeng, Lamongan. Pada pelaksanaannya terdapat 1 ustadz dan 4 ustadzah, yang dibantu oleh guru pamong internal sekolah. Program ini juga diberlakukan kepada seluruh siswa. Terdapat kelas khusus yang memang dicetak untuk menghafal Al-Qur'an yakni berada di kelas X-1. Seluruh siswa mendapatkan pembelajaran Tahfidz dengan program Tahfidz bin Nadhor, yakni pembiasaan membaca

Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan untuk kelas X-1 menggunakan Tahfidz bil Ghoib, yakni menghafal Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Ujian tahfidz dilaksanakan setiap semester, dan wisuda tahfidz dilaksanakan setiap tahun. Piagam tahfidz yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendukung bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sampai saat ini perolehan maksimal siswa mencapai 29 jus.

Program Taruna Tahfidzul Qur'an ini diharapkan dapat membekali siswa agar setelah lulus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta memiliki hafalan yang optimal, sehingga antara fisik, intelektual dan juga rohani siswa dapat terwujud.

5. Identitas SMA Negeri 1 Ngimbang

Nama sekolah	: SMA Negeri 1 Ngimbang
NSPN	: 20506343
Akreditasi	: A
E-mail	: smangilmg@yahoo.co.id
Website	: http://www.sman1ngimbang.sch.id
Nomor Telepon	: (0322) 7710870
Alamat	: Jl. Raya Kecamatan Ngimbang, Desa Sendangrejo
Kelurahan	: Sendangrejo
Kecamatan	: Ngimbang
Kota	: Kab. Lamongan
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 62273

6. Sarana dan prasarana SMAN 1 Ngimbang

Berdasarkan data kemendikdasmen, SMAN 1 Ngimbang Lamongan memiliki luas tanah sebesar 24.940 m² (2,49 hektar).

Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Ngimbang sebagai berikut:

- a. Lapangan parkir
- b. Lapangan olahraga
- c. Ruang kelas
- d. Ruang audio visual
- e. Laboratorium
- f. Perpustakaan
- g. Ruang UKS
- h. Ruang Osis
- i. Ruang Piket
- j. Ruang ekstrakurikuler
- k. DT Mart dan Kantin
- l. Gazebo dan panggung terbuka
- m. Masjid
- n. Aula pertemuan

7. Keadaan guru dan karyawan SMAN 1 Ngimbang

- a. Jumlah siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir

KELAS	JUMLAH SISWA					
	2023/2024		2024/2025		2025/2026	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
X	112	181	110	201	154	204

XI	124	159	111	180	112	199
XII	98	170	118	161	112	179
Jumlah	334	510	339	542	378	582

b. Tenaga pendidik dan kependidikan

No.	Tenaga Pendidik/Kependidikan	Keterangan
1.	Guru	66
2.	Staf	20

c. Anggota Ekstrakurkuler Seni Tradisional

- Karawitan

No.	Nama	Kelas
1	Azzam Sabria Mubbara	X-1
2	Ricko Dwi S. B	X-3
3	Iqbal Dwi Syaputra	X-4
4	Rissyalinna Ainz F.	X-5
5	Ande Firmansyah	X-6
6	Ferdiansyah Ilham P	X-6
7	Arisa Viviynti	X-8
8	Gita Wanda Mulya	X-8
9	Nasrullah Danang P.	X-9
10	Vera Natasya Herlina	X-10
11	Jessica Nurlyana Sari	XI-A1
12	Inesya Eka Septiyana	XI-A2
13	Cucuk Yuan H	XI-D1

- Tari Tradisional

No.	Nama	Kelas
1	Seli Nur Eka W.	X1
2	Shervina Maysa J.	X2
3	Safira Putri W.	X2
4	Andini Cantika R.	X2
5	Davina Vibian M.	X3
6	Amelia Ida N. A.	X3
7	Quinassyfa Ochta A.	X3
8	Nayla Arfenka A.	X3
9	Clara	X4
10	Prista Dwi A. A.	X4
11	Hafiza Friskha T. F.	X5
12	Berliyan Eckka C. N.	X5
13	Marita Dwi A.	X6
14	Salsabila Nur F.	X7
15	Nabilladhahayu M.	X9
16	Siti Ibda'u R.	X9
17	Jembar Tahta A.	X10
18	Willyam	X10
19	Fanny Agustina P. W	X1
20	Naishela Diva	X2
21	Sherlina Maysa J.	X2
22	Dwi Ismawali	XI-A1
23	Monica Siva M	XI-A1
24	Inda Alini Mutiana	XI-A1
25	Cinta Olivia Febriantika	XI-A2
26	Syifa Vera Indrastuti	XI-A2
27	Whendy Ayuditya Pratama	XI-A2
28	Tzabita Aurelie khriscahyo	XI-A2

29	Ardista Alvabea B	XI-B1
30	Damar Bintang Renanda	XI-B1
31	Istifari Dadining P	XI-B1
32	Alluna Septian W.R	XI-B1
33	Virsha Aulia	XI-B1
34	Citra Felda N.A	XI-B2
35	Denise Callista Enesia	XI-C1
36	Kholifatul Wanda F	XI-C1
37	Rizma Liontina Fransisca	XI-C1
38	Laudya Aura Widyanata	XI-C2
39	Sela Marselina	XI-C2
40	Jihan Fiona Saraswati	XI-D1
41	Rahma Aulia R.	XI-D1
42	Nimas Febi R.	XI-D1
43	Fitri Norfaiza	XI-D1
44	Alfiyanti Tri Lestari	XI-D2
45	Egis Vinzha F.	XI-D2
46	Laras Wadon P.	XI-D
47	Fitria Ramadhani	XI-D2
48	Luisana Kayrani	XII-A1
49	Adelia Sefia Agustin	XII-A2
50	Brinda Kirani P	XII-A2
51	Iva Nur H	XII-A2
52	Sasya Gisela P	XII-A2
53	Difa Farras S	XII-A2
54	Amelya Ayu D. A	XII-B1
55	Dinda Ayu W	XII-B1
56	Halimatus Sa'diyah	XII-B1
57	Ummul Khamidatul A.	XII-B1
58	Amanda Kheysia EP	XII-B2
59	Rahayu Dwi W.A	XII-B2

60	Dewi Ismawati	XII-B2
61	Hana Aufa A	XII-B2
62	Julia Safira 1	XII-C1
63	Hawa Fadhila P	XII-C2
64	Via Nanda A M. N	XII-C2
65	Siti Nur A	XII-D1
66	Alea Pramesti R. P. P	XII-D2
67	Eka Winda Y	XII-D2
68	Tris Melati W	XII-D2
69	Oliv Nur F	XII-D2
70	Siti Nur K	XII-D2
71	Yasika Citra M.	XII-E

B. Paparan Data

Paparan data merupakan hasil data yang diperoleh melalui wawancara bersama beberapa informan, diantaranya Bapak Supriyanto, M.Pd selaku waka kurikulum, Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler tari tradisional dan tari modern, Bapak Sugeng selaku pembina ekstrakurikuler karawitan, Amanda Kheysia Eka Putri dan Syifa Vera Indrastuti selaku ketua dan anggota ekstrakurikuler tari tradisional, Cucuk Yuan Haryadi dan Jessica Nurlyana Sari selaku koordinator dan sinden ekstrakurikuler karawitan. Adapun data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- 1. Implementasi ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) di SMAN 1 Ngimbang dalam upaya meningkatkan literasi budaya siswa**
 - 1.1 Perencanaan**

Temuan mengenai perencanaan program ekstrakurikuler seni tradisional diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa Surat Keputusan (SK) penugasan pembina ekstrakurikuler yang menunjukkan adanya penetapan pembina sebagai bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional. Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Supriyanto, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan melalui penentuan jenis ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan, pemilihan pembina dan pelatih yang memiliki kompetensi di bidang seni tradisional, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

“Untuk ekstrakurikuler tari, disini ada 2 yakni tari tradisional dan tari modern, dan yang satu lagi untuk menjunjung budaya lokal kita ada ekstrakurikuler karawitan. Dua-duanya ini kita mengacu kepada budaya bangsa yang harus kita lestarikan karena umumnya anak-anak jika sudah masuk sekolah tingkat SMA sudah mulai berpaling dari budaya-budaya lokal yang bersifat tradisional, maunya mereka itu budaya yang kekinian yang dibawa dari luar. Tapi untuk itu, kita juga tidak harus berpaku pada seni tradisional saja, kita juga menambahkan dengan seni modern, contohnya tadi selain tari tradisional, kita juga ada tari modern. Paling tidak ini untuk menyeimbangkan supaya anak-anak itu, atau budaya asli kita yang penuh dengan kharismatik, yang penuh dengan sopan santun dan sebagainya itu tidak hilang. Hal itu yang melatarbelakangi adanya kegiatan ekstrakurikuler tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang.”⁵⁸

Keberadaan ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan. Di tengah berkembangnya budaya modern yang semakin diminati peserta

⁵⁸ “Wawancara Bersama Bapak Supriyanto, M.Pd., Waka Kurikulum SMAN 1 Ngimbang.”

didik, sekolah tetap mempertahankan kegiatan seni tradisional sebagai bagian dari upaya pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan bakat, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Supriyanto, M.Pd terkait proses perencanaan program ekstrakurikuler seni tradisional di sekolah. pertanyaan ini difokuskan pada bagaimana tahapan perencanaan dilakukan, mulai dari pelaksanaan rapat koordinasi, penentuan pembina dan pelatih, hingga kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

“ini sebenarnya juga membutuhkan waktu untuk menentukan pembina dan pelatih seperti yang tadi saya katakan. Kita mengangkat pelatih itu dari pelatih yang sudah terkenal di daerah sini yang mereka juga mendalami betul tentang seni tradisional ini. Dan mereka juga menanganinya di SMP, sehingga dari kesepakatan kami dari pihak sekolah itu mengangkat beliau untuk melatih di SMA, karena jika di SMP sudah dilatih oleh beliau, itu dengan mudah mereka melanjutkan yang diajarkan waktu SMP. Sehingga jika ada momen-momen lomba di tingkat kabupaten maupun provinsi, kita benar-benar sudah menyiapkannya. Untuk sarana dan prasarana nya, sebenarnya kami memang sudah memiliki alat-alat karawitan cukup lama, tetapi dulu sempat berhenti karena anak-anak sudah tidak banyak yang berminat. Sampai beberapa waktu lalu anak-anak mulai mengajukan untuk membuka kembali ekstrakurikuler karawitan”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan ekstrakurikuler seni tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Hal tersebut

⁵⁹ “Wawancara Bersama Bapak Supriyanto, M.Pd., Waka Kurikulum SMAN 1 Ngimbang.”

menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memastikan keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler sehingga tujuan pembelajaran dan pelestarian budaya dapat tercapai secara optimal.

Berikutnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali bentuk dukungan yang diberikan oleh sekolah, baik penyediaan fasilitas, pendanaan, maupun dukungan moral kepada siswa dan pelatih. Selain itu, peneliti juga menanyakan pandangan dari Bapak Supriyanto, M.Pd terkait dampak dari penyelenggaraan ekstrakurikuler ari dan karawitan, khususnya apakah kegiatan seni tradisional tersebut mampu membawa perubahan positif pada diri siswa, seperti dalam sikap, adab, kedisiplinan, serta aspek perilaku lainnya.

“selain menyiapkan pelatih, kita juga melakukan pemeliharaan alat-alat untuk ekstrakurikuler, jadi seperti gamelan itu kan sering dipukul jadi sering apa ya lecet dan sebagainya. Maka dari itu dukungan dari kami selain menyiapkan tempat dan pelatih juga mengadakan pemeliharaan alat-alat ekstrakurikuler, supaya memastikan kegiatan tetap berjalan.”. “Ya, tentu saja kita melihat bahwa anak-anak ini punya perkembangan ketika mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional ini. Contohnya ya anak-anak ini jadi lebih sopan dan tau adab ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, kemudian mereka juga rajin sekali ikut kegiatan-kegiatan yang berbau seni tradisional karena mungkin mereka merasa bangga dan punya alasan sendiri dalam hal melestarikan budaya tradisional.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah memberikan dukungan yang cukup terhadap

⁶⁰ “Wawancara Bersama Bapak Supriyanto, M.Pd., Waka Kurikulum SMAN 1 Ngimbang.”

keberlangsungan ekstrakurikuler seni tradisional melalui penyediaan dan pemeliharaan sarana pendukung kegiatan. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan yang berkelanjutan sehingga mampu memberikan dampak positif bagi siswa, baik dalam aspek sikap maupun kepedulian terhadap budaya lokal. Selanjutnya, ditemukan bahwa terdapat perubahan perilaku yang positif dari para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional. Beliau menyatakan bahwa siswa menunjukkan perkembangan dalam sikap, pengetahuan, serta pemahaman dalam budaya tradisional.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional kepada Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd.

“Kalau untuk kostum adanya itu hanya beberapa, termasuk yang tari boran itu, karena memang khas Lamongan itu. Dulu yg diadakan rekor muri itu kan juga boran massal. Untuk kostum lengkap tidak ada, jadi kami biasanya itu, ya melalui saya pembinanya menyediakan semua kostum. Kalau misalnya ada perform tari dari manapun itu saya yang menyediakan, baik make-up dan kostumnya. Kalau sarana lain ya mungkin tempat, terus sound atau pengeras suara. Itu saja, dan untuk selendangnya mereka wajib punya sendiri-sendiri, saya mewajibkan punya sendiri-sendiri”⁶¹

Begitupun kepada Bapak Sugeng, peneliti juga bertanya mengenai ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

“Untuk sarana pasarana, pihak sekolah memfasilitasi alat-alat musik dan melakukan pemeliharaan alat musik itu sendiri. Untuk tempat

⁶¹ “Wawancara Bersama Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd., Selaku Pembina Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

latihan sebenarnya memang masih perlu lebihdiperhatikan lagi, karena kita latihannya masih berada di aula pertemuan buan ruangan untuk latihan karawitan itu sendiri”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung kelancaran pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional. Dukungan fasilitas tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran budaya melalui ekstrakurikuler.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya jadwal kegiatan ekstrakurikuler, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta kesiapan pembina dan pelatih dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional.

Tujuan utama dibentuknya ekstrakurikuler seni tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang adalah untuk melestarikan budaya lokal yang perlahan mulai tergerus oleh zaman. Pihak sekolah melakukan banyak hal supaya budaya tradisional tidak hilang, salah satunya adalah dengan memperkenalkan budaya tradisional kepada peserta didik.

1.2 Pelaksanaan

Narasumber berikutnya yakni Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler tari tradisional dan tari modern, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai proses pelaksanaan latihan ekstrakurikuler seni tradisional, mulai dari

⁶² “Wawancara Bersama Bapak Sugeng, Selaku Pembina Ekstrakurikuler Karawitan.”

waktu dan durasi pelaksanaan kegiatan, tahapan pembelajaran, metode yang digunakan oleh pelatih, keterlibatan siswa dalam sesi latihan, hingga upaya pembina dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap makna seni tradisional.

“pelaksanaan ekstrakurikuler tari, belangsung di hari kamis setelah jam pelajaran selesai. Biasanya nanti durasi latihannya kondisional, biasanya mentok sampai jam 5. Bentuk tarinya ada yang tunggal dan kelompok. Kita tuh karus selalu siap kalau ada acara yang mengharuskan tari tunggal ataupun kelompok. Meskipun saya bagi tim itu, kalau ada yang minta tari tunggal ya nanti tetap saya bentuk, untuk acara tertentu siapa yang bisa menguasai acara tertentu untuk tunggal. Jadi tidak selalu kelompok, tetapi juga tunggal.”

“biasanya kalau anak-anak SMA itu kan beda ya dengan anak-anak SD itu. Mereka lebih bisa digiring, jadi bu Ratih biasanya beri teori dulu, kita memperkenalkan terlebih dahulu tarian-tarian tradisional dari berbagai daerah. Pokoknya dari sabang sampai Merauke, karena yang dipahami mereka biar luas, tidak hanya di Jawa Timur saja, atau di Lamongan saja yang mereka kenal, misal tari boran saja, atau yang paling umum sekali ya tari remo saja, tidak, jadi mereka harus mengenal tari-tarian seluruh Indonesia, biasanya teori terlebih dahulu lalu kita pahami bersama. Biasanya itu nanti sambil buka youtube terus habis itu ya kita mulai praktek. Prakteknya itu nanti ya bisa memberi contoh dulu lalu anak-anak ya itu tadi melalui YouTube tadi bisa latihan bareng. Yang pasti teori dulu itu mereka harus paham, tentang pakemnya, tentang filosofi tarian itu sendiri.”⁶³

Begitu juga kepada Bapak Sugeng selaku pembina ekstrakurikuler karawitan, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama, mengenai proses pelaksanaan latihan ekstrakurikuler seni tradisional, mulai dari waktu dan durasi pelaksanaan kegiatan, tahapan pembelajaran, metode yang digunakan oleh pelatih

⁶³ “Wawancara Bersama Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd., Selaku Pembina Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

keterlibatan siswa dalam sesi latihan, hingga upaya pembina dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap makna seni tradisional.

“proses pelaksanaannya sendiri ya biasanya saya itu memastikan anak-anak tau nama-nama alat karawitannya ini, setelah itu nanti saya arahkan buat mencoba alat musik nya pakai lagu-lagu yang sederhana dulu, memastikan kelancaran mereka, baru nanti naik ke lagu-lagu yang sedikit susah. Biasanya anak-anak ini saya kasih lagu campursari.” “latihannya itu ya setiap hari rabu sepulang sekolah, jam 15.00 sampai jam 17.00. Saya biasaya perkenalkan dulu ke mereka tentang pakem tata letaknya bagaimana nama-nama alat musiknya juga. Bukan berarti harus setiap minggu itu hal langsung satu (1) lagu tapi ya yang penting mereka bisa saja dulu.” “upaya dari saya sih biasanya ya memperkenalkan lagu-lagu nya, ngasih tau asal-usulnya dari daerah mana, sama ya pokoknya ngasih tau bagaimana pakemnya gitu. Anak-anak sekarang kan juga punya inisiatif tinggi buat nyari tau kalau mereka memang beneran suka.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang dilakukan secara bertahap dan berorientasi pada kemampuan siswa. Pembina tidak hanya mengajarkan aspek teknis, seperti gerakan tari dan permainan alat musik tradisional, tetapi juga mengenalkan pakem, filosofi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa melalui penggunaan metode demonstrasi, latihan bertahap, serta pembagian kelompok sesuai kebutuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai media

⁶⁴ “Wawancara Bersama Bapak Sugeng, Selaku Pembina Ekstrakurikuler Karawitan.”

pembelajaran budaya yang mendorong siswa untuk memahami dan mengapresiasi budaya lokal secara lebih mendalam.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari tradisional, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya kepada Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler tari tradisional.

“Tantangan nya itu biasanya anak yang ikut ekstrakurikuler tari tidak semuanya bisa tari, itu nanti yang jadi tantangan, mereka ada yang ingin bisa tapi belum bisa apa-apa, hambatannya dari belum bisa apa-apa tadi, nanti latihannya bisa jadi lama sekali, lama pahamiannya dan menghafalnya. Tapi ya tidak semua, paling satu dua saja, cuma berhubung tekad mereka tinggi untuk tahu itu semua, ya bagus saja berjalan sesuai dengan waktunya, akhirnya nanti bisa sendiri.”

“untuk yang serba mendadak itu jadi kalau di SMA itu kan banyak sekali kegiatan ya, kadang itu dinas provinsi ataupun tamu-tamu yang lain itu ingin ada perform dari tari tapi biasanya konfirmasi ke sekolah itu misalnya H-3 atau H-2 gitu, makanya bu Ratih cara mengantisipasinya itu kita di ekstra saya bagi tim, nanti misalnya ada yang tim cucuk lampah, soalnya tidak semuanya bisa dan ya itu tadi tampil di depan umum, terutama yang di tamu-tamu besar itu biasanya ya belum semuanya bisa untuk mengatasi malu nya tadi atau perform nya tadi kadang ada yang kurang percaya diri. Biasanya di AURI Satrat TNI AU Ploso sana, biasanya yang sering kedatangan tamu tamu besar itu, mereka H-2 dari pihak sana telfon sekolah, minta ada ada perform cucuk lampah untuk penyambutan tamu besar. Jadi ada tim sendiri yang pokonya selalu siap untuk ada acara hajatan tersebut. Makanya biasanya ada tim-tim tertentu, tim dadakan, tim tari ini, ada juga tim yang khusus tarian daerah mana-daerah mana gitu. Ada tim tari saman, Jawa tengahan, Jawa timuran, dan Bali. Karena apa tidak semua juga bisa menari Bali yang benar-benar sesuai dengan karakter penari Bali. Kayak apa mata yang harus seperti apa, gerakan tangannya seperti apa. Jadi hanya beberapa saja dan ada tim khusus lainnya”⁶⁵

⁶⁵ “Wawancara Bersama Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd., Selaku Pembina Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak Sugeng selaku pembina karawitan mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

“Tantangan dan hambatannya ya seperti sekarang ini, anak-anaknya tidak lengkap, kadang juga latihannya mundur waktunya karena biasanya masih ada jam tambahan di kelas, gitu. Untuk belajarnya saya rasa tidak ada masalah, soalnya mereka cukup cepat belajarnya. Cara mengatasinya ya biasanya saya minta untuk koordinasi terlebih dahulu, kapan mereka bisa latihan dengan jumlah orang yang cukup atau kalau bisa lengkap, minimal setiap minggu sekali ada latihan, jadi tetap mengusahakan untuk terus latihan secara rutin”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan partisipasi dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan. Perbedaan tingkat minat, kemampuan, serta kesibukan siswa menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran proses latihan. Meskipun demikian, pembina tetap berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut melalui pendampingan dan penyesuaian metode latihan agar kegiatan dapat berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh kemampuan pembina dalam mengelola berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

⁶⁶ “Wawancara Bersama Bapak Sugeng, Selaku Pembina Ekstrakurikuler Karawitan.”

Berikutnya, peneliti bertanya kepada Bapak Sugeng mengenai pakem alat musik karawitan yang diunakan, mulai dari nama-nama alat musik yang digunakan, hingga peletakan alat musik yang ternyata memiliki pakem penempatannya sendiri.

“Alat musik yang ada disini dan digunakan itu Bonang dan Bonang sendiri ada 2 yaitu Bonang Barung yang memiliki pencon lebih besar, kemudian memiliki nada yang lebih rendah, sedangkan Bonang Penerus penconnya lebih kecil dan nadanya lebih tinggi. Bonang Penerus itu sebagai pengisi irama yang lebih padat, Gong, Demung, Saron 1, Saron 2, Saron Penerus (Peking) itu yang ukurannya lebih kecil, Slenthem, Gender, Kendhang, Kenong, Kethuk, Kempul, Gong Suluan, Gambang”. “gamelan Jawa sendiri juga dibagi menjadi 2, yaitu Slendro atau Selatan. Alat musik yang masuk bagian Slendro ini harus diletakkan menghadap kearah selatan atau menghadap kearah depan, sedangkan Pelog ini alat musik yang menghadap kearah samping”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pembelajaran pakem alat musik tradisional membantu siswa memahami aturan dan nilai budaya dalam kesenian tradisional. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar keterampilan bermain musik, tetapi juga memahami budaya yang melatarbelakanginya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembina dan pelatih terlibat aktif dalam membimbing kegiatan, siswa mengikuti latihan dengan antusias, serta suasana latihan berlangsung secara kondusif dan terarah.

1.3 Evaluasi

⁶⁷ “Wawancara Bersama Bapak Sugeng, Selaku Pembina Ekstrakurikuler Karawitan.”

Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional. Melalui evaluasi, pembina dapat mengetahui perkembangan siswa sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan selama proses latihan berlangsung.

Pertanyaan diajukan kepada Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd mengenai adanya evaluasi terhadap perkembangan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler senitradisional.

“Setiap bulan pastinya ada evaluasi, karena di dalam ekstrakurikuler itu biasanya ada peraturan, tata tertib dan lain-lain. Mungkin untuk anggota baru biasanya kan belum tau kalau di ekstra ini peraturannya bagaimana, latihan seperti apa. Nah mereka kalau ingin masuk jadi anggota ya harus serius, harus niat, jadi belajarnya juga harus benar-benar serius, tidak bercanda dan tidak ada kata malas dan lain lain, biar mereka juga yg tadinya tidak bisa mereka jadi paham, mereka juga biar bisa meraih prestasinya”.⁶⁸

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak Sugeng selaku pembina ekstrakurikuler karawitan, mengenai evaluasi perkembangan siswa ketika melaksanakan ekstrakurikuler.

“evaluasi ya ada tentunya, biasanya saya memberi tahu saja mereka kurang gimana waktu latihan, kadang juga dari mereka sendiri ada tambahan yang pengen mereka diskusikan. Kebanyakan mereka saling memberi evaluasi satu sama lain ketika waktu diskusi”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa evaluasi dalam ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya dilakukan untuk menilai kemampuan teknis siswa, tetapi juga untuk membentuk

⁶⁸ “Wawancara Bersama Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd., Selaku Pembina Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

⁶⁹ “Wawancara Bersama Bapak Sugeng, Selaku Pembina Ekstrakurikuler Karawitan.”

kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui arahan dari pembina maupun diskusi antaranggota sehingga siswa memperoleh umpan balik terhadap proses belajar yang telah dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional.

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya mengenai perbedaan yang terlihat pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional kepada Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd selaku pembina ekstrakurikuler tari tradisional.

“Sangat sangat melihat perbedaannya ya, terutama kalau tari itu kan harus tampil di depan umum, mereka ya saya beri tau kalau misalnya ikut ekstra ini ya hilangkan itu malu-malu, dengan sifatanya yang malu harus dihilangkan karena kalian ini itu main pertunjukan di depan umum, gaboleh kalau malu-malu. Kalau misalnya menari, perform kan harus ekspresi nya harus diutamakan dan terutama gerakan-gerakan kan bervariasi, jadi nanti kalau misalnya malu kan gerakannya tidak maksimal, ya nggak bagus nantinya, tidak sesuai pakemnya. Jadi mereka selalu saya lihat ada perubahan mereka yang tadinya mungkin tidak berani mengeluarkan pendapat juga pada waktu evaluasi dan lain-lain, mereka jadi berani. Sedikit demi sedikit ya mereka ikut tampil seni di luar sini”⁷⁰

Peneliti bertanya mengenai perbedaan yang terlihat pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional kepada Bapak Sugeng.

⁷⁰ “Wawancara Bersama Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum, S.Pd., Selaku Pembina Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

“Ada perkembangannya, misalnya pentas, kemarin itu ada pentas dadakan di PGRI dan anak-anak itu ya langsung siap diajak tampil. Jadi mereka itu ya sudah latihan setiap minggunya, makanya kalau ada pentas ya tidak bingung lagi harus latihan dari mana, karena ya tinggal mematangkan saja. Apalagi kadang juga suka ada tamu-tamu penting gitu, jadi mereka ya harus siap pokoknya buat tampil kapanpun. Mereka itu ya juga tanggung jawab sama yang sudah mereka pelajari, meskipun terkadang ada satu-dua anak yang kurang maksimal latihannya, tapi ya tetap tanggung jawab kalau sudah diberi kepercayaan.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa perkembangan yang dialami siswa tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga pada pemahaman dan kepedulian terhadap budaya lokal. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong mereka untuk mengenal budaya daerahnya, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian budaya. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan literasi budaya siswa yang tercermin melalui aspek pemahaman budaya, sikap menghargai budaya, dan partisipasi dalam kegiatan budaya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembina memberikan arahan dan koreksi selama proses latihan sebagai bentuk evaluasi terhadap perkembangan kemampuan siswa.

2. Efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa

Efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa tidak hanya dilihat dari pelaksanaannya saja, tetapi

⁷¹ “Wawancara Bersama Bapak Sugeng, Selaku Pembina Ekstrakurikuler Karawitan.”

juga dapat dilihat dari pengalaman, pemahaman, dan juga dampak yang dirasakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peserta didik mengalami beberapa dampak yang dapat mereka rasakan melalui adanya pengalaman dan juga keterlibatan mereka dalam dunia seni tradisional.

2.1 Pengetahuan Budaya

Pengetahuan budaya merupakan salah satu indikator literasi budaya yang menunjukkan sejauh mana siswa memahami nilai, makna, dan unsur-unsur budaya yang dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Amanda Kheysia Eka Putri mengenai pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional.

“Mengerti kak, soalnya sebelum ada *event*, biasanya kita pasti *searching* dulu filosofi gerakannya apa, biar tahu ekspresinya nanti gimana, mendalami gerakan tarinya nanti bagaimana, jadi sebelum kita tampil tuh kita perlu *searching* terlebih dahulu.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Amanda memiliki pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional melalui upaya memahami filosofi dan makna gerakan tari sebelum melakukan pertunjukan.

Relevan dengan hal tersebut, Syifa Vera Indrastuti juga menjawab hal yang sama.

“Mengerti kak, soalnya sebelum ada *event*, biasanya kita pasti *searching* dulu filosofi gerakannya apa, biar tahu ekspresinya nanti

⁷² “Wawancara Bersama Amanda Kheysia Eka Putri, Selaku Anggota Ekstrakurkuler Tari Tradisional.”

gimana, mendalami gerakan tarinya nanti bagaimana, jadi sebelum kita tampil tuh kita perlu *searching* terlebih dahulu.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Syifa menunjukkan pemahaman budaya melalui proses mempelajari filosofi dan makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari tradisional.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Jessica Nurlyana Sari, mengenai pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karawitan.

“iya sebelumnya kan saya tidak tahu arti lagu ini itu, nah sesudah saya ikut ekstrakurikuler ini saya ngerasa dapet banyak pemahaman tentang budaya lama, yang awalnya kita tidak tahu arti ini, sama pembinanya juga kan langsung dikasih tau, atau kadang saya cari tau sendiri filosofi lagu ini dan itu.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keikutsertaan dalam ekstrakurikuler karawitan membantu Jessica memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional.

Sejalan dengan tersebut, Cucuk Yuan Haryadi juga menjawab pertanyaan tersebut sebagai berikut.

“kalau filosofinya biasanya kita cari-cari informasinya sendiri kak kalau ngerasa dari pembina informasinya masih kurang, kan gamelan dari jawa jadi tetap gabisa dihilangkan, pokoknya bagaimana caraya kita *nggak* kehilangan karawitan ini. Kadang juga kita dijelasin dikit-dikit sama pak Sugeng, selain cuma diperkenalkan nama-nama alat musiknya, bagaimana pakem peletakan alat musik, posisi dan menghadap kemananya alat musik itu kan juga ada pakemnya, *nggak* bisa sembarangan.”⁷⁵

⁷³ “Wawancara Bersama Syifa Vera Indrastuti Selaku Anggota Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

⁷⁴ “Wawancara Bersama Jessica Nurlyana Sari, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

⁷⁵ “Wawancara Bersama Cucuk Yuan Haryadi, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Cucuk memiliki pemahaman terhadap budaya melalui pengetahuan mengenai filosofi karawitan, pakem alat musik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa memiliki pengetahuan budaya yang cukup baik, yang ditunjukkan melalui pemahaman terhadap filosofi, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional maupun karawitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga meningkatkan pengetahuan budaya siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama kegiatan latihan pembina mengenalkan berbagai nilai budaya, istilah, dan konsep yang berkaitan dengan seni tari maupun karawitan kepada peserta didik.

2.2 Apresiasi Budaya

Apresiasi merupakan salah satu bentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan seni tradisional yang tercermin melalui pengalaman, prestasi, serta partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan budaya. Untuk mengetahui bentuk apresiasi siswa terhadap seni tradisional, peneliti melakukan wawancara dengan anggota ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman mereka selama mengikuti ekstrakurikuler tari

tradisional kepada Amanda Kheysia Eka Putri selaku anggota ekstrakurikuler tari tradisional

“Saya pengalamannya banyak kak, pernah juara 1 di kabupaten Lamongan itu tari kreasi, terus di Lamongan juga itu juara 1 sama juara 2, terus SMA kemaren itu saya baru dapat tapi kelompok, tapi juara 3. Di SMA juga banyak event-event tari, kalau di sekolah dapat juara juga di tari kreasi. Terus pernah di Surabaya juga pernah juara 2 itu kelompok”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa apresiasi Amanda terhadap seni tradisional ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam berbagai perlombaan dan prestasi yang berhasil diraih.

Begitupun kepada Syifa Vera Indrastuti selaku anggota ekstrakurikuler tari tradisional, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama.

“Sama seperti kak Manda, saya juga banyak ikut lomba tari, saya ikut tari mulai kecil, mulai TK. Tapi pas SMP masih biasa saja, masih belum sampai tau tari yang gimana-gimana, dan gerakannya masih biasa saja. Mulai masuk SMA ini masuk ke ekstrakurikuler tari, jadi sekarang bisa mengenal tari lebih dalam. Terus kemarin saya juga ikut di paguyuban budaya Wilwatikta Lamongan, jadi disitu saya mewakili sama teman-teman saya lomba di Goong prada Surabaya, tetapi ya belum dapat juara, soalnya pesertanya juga dari sanggar yang bagus juga”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler tari tradisional membantu Syifa mengenal dan memahami seni tari secara lebih mendalam sehingga meningkatkan ketertarikannya terhadap budaya lokal.

⁷⁶ “Wawancara Bersama Amanda Kheysia Eka Putri, Selaku Anggota Ekstrakurkuler Tari Tradisional.”

⁷⁷ “Wawancara Bersama Syifa Vera Indrastuti Selaku Anggota Ekstrakurkuler Tari Tradisional.”

Pada narasumber anggota karawitan, peneliti mengajukan pertanyaan yang hampir sama dengan pertanyaan yang telah diajukan kepada anggota ekstrakurikuler seni tari tradisional. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Jessica Nurlyana Sari, mengenai pengalaman mereka selama mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional.

“ya kalau ikut ekskul karawitan itu kak ada seneng nya ada *engga* nya, senengnya tuh karena bisa ngafalin *not* terus bisa bikin lagu-lagu buat mars SMA, ngehafal lagu baru. Untuk prestasi nya sendiri saya pernah dapet juara 3 se Lamongan nembang macapat, itu sudah 2 kali tapi saya dapet nya juara 3, terus yang di HUT RI di Lamongan ini dapet juara 1, terus pernah juga di Lamongan itu dapat juara harapan 1, terus kalau di Smangi phoria dapat juara 1, terus ada yang terakhir kemarin itu di kecamatan juara 1 juga. Pernah juga di Museum Empu Tantular itu pernah ikut lomba juga tapi belum dapat juara. Sebenarnya dari keluarga itu saya juga dapat dukungan penuh kak, soalnya nenek saya dulu juga sinden, jadi bakatnya turun-temurun ke saya.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa apresiasi Jessica terhadap seni tradisional terlihat dari upayanya dalam mengembangkan bakat dan mengikuti berbagai perlombaan karawitan.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Cucuk Yuan Haryadi.

“pertama ya kak, karawitan ini kan sempat berhenti di SMA ini, pertama berdiri lagi di SMA ini tahun 2024 semester 2, peserta awalnya tuh ada sekitar 25 orang kak, tapi sekarang tinggal 16 orang soalnya sisanya ya sudah kelas 12 jadi sudah tidak ikut ekstrakurikuler lagi. Saya itu ikut karawitan sejak SMP kelas 1 kak, buat menyalurkan bakat. Nah kalau pengalaman, pernah kita ada acara H-1 baru dikabari buat tampil, ya tapi *alhamdulillah* nya kita bisa tampil dengan baik, terus kemaren juga pernah ada dari Dinas

⁷⁸ “Wawancara Bersama Jessica Nurlyana Sari, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

Pendidikan dari Provinsi Jawa Timur itu H-5 baru dikabari. Saya sendiri dulu pernah ikut lomba waktu SMP dan SMA di tingkat kabupaten, tapi belum dapat juara sih kak. Selain itu kita masih sebatas tampil-tampil dimana-mana, soalnya ya kita masih tergolong baru kan ya kak”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa apresiasi Cucuk terhadap seni tradisional ditunjukkan melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan pertunjukan dan komitmennya mengikuti ekstrakurikuler karawitan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan latihan dengan antusias dan menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan seni tradisional yang dilaksanakan di sekolah.

2.3 Kesadaran Melestarikan Budaya

Kepedulian terhadap budaya merupakan salah satu indikator literasi budaya yang mencerminkan kesadaran individu untuk menjaga, melestarikan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Untuk mengetahui tingkat kepedulian siswa terhadap budaya lokal, peneliti melakukan wawancara dengan anggota ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Amanda Kheysia Eka Putri mengenai pandangan mereka terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional, sekaigus tatangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

⁷⁹ “Wawancara Bersama Cucuk Yuan Haryadi, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

“penting sih kak, karena mungkin banyak orang itu yang sekarang itu melihat tari itu kan kayak jadul gitu, terus sekarang kan peminat tari tradisional itu kan berkurang jadi kan mereka memandang nya tuh kayak kalau laki-laki jadi kayak cewe, padahal kan seni tari itu ada keindahannya sendiri gitu kan kak, terus ada filosofinya juga, *ngga melulu* anak cowo yg ikut tari itu jadi *bencong* gitu.” “Untuk tantangan itu banyak ya kak, kadang tuh kayak event yang mendadak, kita perlu latihan mendadak juga kak, dan itu sangat sering sekali”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Amanda memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya tradisional serta tetap aktif mengikuti kegiatan tari meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Begitupun kepada Syifa Vera Indrastuti, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dan hal ini relevan dengan jawaban Amanda Kheysia Eka Putri.

“penting sih kak, karena mungkin banyak orang itu yang sekarang itu melihat tari itu kan kayak jadul gitu, terus sekarang kan peminat tari tradisional itu kan berkurang jadi kan mereka memandang nya tuh kayak kalau laki-laki jadi kayak cewe, padahal kan seni tari itu ada keindahannya sendiri gitu kan kak, terus ada filosofinya juga, *ngga melulu* anak cowo yg ikut tari itu jadi *bencong* gitu”. “pernah, omongannya tuh kayak ngapain sih ikut tari gitu, tapi kita engga merasa kecil sih kak, soalnya kan bakat orang beda-beda ya jadi aku ngerasa kayak aku unggul sama kemampuanku sendiri dan dia juga unggul sama kemampuannya sendiri, jadi ya kita ngga terpengaruh sama omongan mereka.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Syifa menunjukkan kepedulian terhadap budaya tradisional dengan tetap mempertahankan minatnya terhadap seni tari meskipun menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sekitar.

⁸⁰ “Wawancara Bersama Amanda Kheysia Eka Putri, Selaku Anggota Ekstrakurkuler Tari Tradisional.”

⁸¹ “Wawancara Bersama Syifa Vera Indrastuti Selaku Anggota Ekstrakurkuler Tari Tradisional.”

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya di sekolah maupun di masyarakat kepada Jessica Nurlyana Sari.

“saya ikut Permadani itu bulan 11 tahun 2024, nah kursusnya itu cuma 6 bulan, Permadani tuh kayak pranata acara di mc-mc manten gitu kak, selain mc, juga ada yang lain *kayak* cara pakai jarik yang benar, berbahasa jawa yang benar, tentang keris, tentang karawitan dll, banyak sih kak pokoknya tentang Jawa-Jawa gitu, pokoknya ya Jawa banget gitu kak. Permadani juga ngga membatasi umur sih kak”. “Selain ikut Permadani ya itu tadi, saya sering ikut lomba-lomba di luar sekolah, biasanya di Lamongan sana.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Jessica memiliki kepedulian terhadap budaya lokal yang ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan budaya baik di dalam maupun di luar sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Cucuk Yuan Haryadi juga menjawab hal yang hampir sama.

“Iya kak, saya ikut semacam jessica gitu, tapi tidak se sering Jessica. Saya ikut di wewayangan kak kalau di luar agenda sekolah. Biasanya ikut latihan-latihan di wewayangan, jadi pengrawit-nya atau pengiring musiknya. Tidak terlalu sering juga kak, karena memang jadwal saya juga padat, sekolah sampai sore jadi mengikuti latihan di hari sabtu atau minggu saja”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Cucuk menunjukkan komitmen dalam melestarikan budaya tradisional melalui partisipasinya dalam kegiatan karawitan dan wewayangan serta pandangannya mengenai pentingnya menjaga budaya di tengah perkembangan zaman.

⁸² “Wawancara Bersama Jessica Nurlyana Sari, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

⁸³ “Wawancara Bersama Cucuk Yuan Haryadi, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

Selanjutnya, peneliti juga bertanya pendapat Jessica Nurlyana Sari mengenai pandangan narasumber terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional, sekaligus tantangan dan hambatan yang mereka temui selama proses tersebut.

“soalnya kita sendiri kan dari Jawa ya kak, nah semestinya orang Jawa kan jangan lupa Jawanya, jadinya ya jangan dilupakan lah kesenian luhur kita yang sudah menciptakan kesenian. Masa iya kita langsung melupakan di era seperi jaman modern ini.” “pernah kak, pernah sama temen saya dikatain kenapa masih ikut karawitan padahal sudah zamannya begini, tapi langsung saya omongin kak, ‘ya kalau bukan kita mau siapa lagi yang melestarikan budaya tradisional, jangan sampai *wong jawa ilang jawa ne’* gitu kak”.⁸⁴

Begitu pula kepada Cucuk Yuan Haryadi, peneliti juga bertanya hal yang sama mengenai pandangan mereka terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional dan uga tantangan dan hambatan yang mereka hadapi.

“penting mbak, soalnya kan disini juga merupakan sekolah Taruna Tahfidzul Qur’an, TNI AU sana kan juga masih melestarikan gamelan ini kak, jadi ya pokoknya kita tuh harus melestarikan budaya kita, gimanapun caranya. Soalnya gini mbak, kalau kita tidak keras kepala untuk melestarikan ini, ya kalau dengan adanya perkembangan zaman ya pasti nanti akan tergerus oleh zaman. Pokonya orang-orang yang mencintai adat dan budaya Jawa nih pasti ada rasa ingin kak untuk melesarikan budaya kita.” ““pernah kak, pernah sama temen saya dikatain kenapa masih ikut karawitan padahal sudah zamannya begini, tapi langsung saya omongin kak, ‘ya kalau bukan kita mau siapa lagi yang melestarikan budaya tradisional, jangan sampai *wong jawa ilang jawa ne’* gitu kak”.⁸⁵

Siswa memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Meskipun terdapat pandangan negatif dari lingkungan sekitar, siswa tetap menunjukkan sikap peduli dan

⁸⁴ “Wawancara Bersama Jessica Nurlyana Sari, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

⁸⁵ “Wawancara Bersama Cucuk Yuan Haryadi, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan budaya. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap apresiatif terhadap budaya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan dan penampilan seni tradisional sebagai bentuk keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya lokal.

2.4 Temuan Pendukung

Selain meningkatkan literasi budaya siswa, kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional juga memberikan dampak terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peneliti melakukan wawancara dengan anggota ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Amanda Kheysia Eka Putri mengenai perubahan sikap dan perilaku yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional.

“ada, kalau aku sebelum ikut tari ngerasa kurang teknik-tekniknya, terus pas masuk ekstrakurikuler tari ini aku kan ketemu banyak orang yang ikut sanggar juga, karena sebelumnya aku belajar otodidak, nah pas ketemu banyak yang ikut sanggar aku jadi tahu teknik-tekniknya itu ada yang aku belum tau jadi tahu. Selain itu dari segi sikap lebih ke aku ngerasa lebih percaya diri, lebih disiplin, menghargai budaya lokal juga dan melatih kesabaran juga, soalnya kan latihannya juga sama temen-temen, terus melatih kerja sama juga. Soalnya dulu saya pemalu kak, sekarang udah lebih baik sih.

Terus juga sering ikut kegiatan di desa, kecamatan sama waktu karnaval itu biasanya kita ikut tampil.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keikutsertaan Amanda dalam ekstrakurikuler tari tradisional memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Begitupun kepada Syifa Vera Indrastuti, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai perubahan sikap dan perilaku yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional.

“ada kak, dari ikut paguyuban tadi kan saya ikut diajar sama kakak kelas, jadi gerakan saya dibenarkan, diajari dan dikasih tau nama gerakan-gerakannya. Terus nilai-nilai budaya yang dipahami juga banyak sih kak, sama kayak kak Manda, saya ngerasa juga kalau saya sekarang lebih disiplin dan menghargai waktu, selain itu saya juga jadi lebih percaya diri. Sering ikut juga kegiatan di luar sekolah, sama seperti kak Manda.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler tari tradisional membantu Syifa mengembangkan kemampuan tari sekaligus membentuk sikap disiplin, percaya diri, dan menghargai waktu.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perubahan sikap dan perilaku yang mereka rasakan kepada Jessica Nurlyana Sari.

⁸⁶ “Wawancara Bersama Amanda Kheysia Eka Putri, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

⁸⁷ “Wawancara Bersama Syifa Vera Indrastuti Selaku Anggota Ekstrakurikuler Tari Tradisional.”

“kalau perubahan sikap dari saya sendiri sebenarnya ini sih kak, saya jadi lebih rajin latihan karena kan kadang *tuh* ada kayak penampilan mendadak permintaan dari luar sekolah gitu, soalnya kan selain nyinden saya juga kadang ikut lomba-lomba nyanyi yang lain, gitu. Terus juga kan karawitan ini jalannya bareng-bareng ya kak, nah jadi harus bisa menekan ego biar bisa kompak, gabisa kalau mau menonjol sendiri disini. Terus belajar buat sabar juga karena latihannya bareng-bareng dan kan banyak orang latihannya, jadi kadang kalau ada salah satu yang salah gitu ya ngulang lagi kadang dari awal.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keterlibatan Jessica dalam ekstrakurikuler karawitan turut membentuk sikap disiplin, kerja sama, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri dalam bekerja secara kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, Cucuk Yuan Haryadi menjawab pertanyaan yang sama sebagai berikut.

“iya kak, soalnya begini, saya kan kordinator nah kalau anggota saya tidak datang, otomatis kan saya juga yang merasa tidak enak ke pelatih, ke pak Sugeng, pokoknya intinya saya jadi disiplinlah kak, pokoknya saya belajar lah gimana caranya ngurus ekstra, gimana caranya ngurus anak-anak yang banyak ini kak. Terus kan anggota-anggota ini beda-beda, ada yang rajin ada yang malas juga, pokoknya wataknya beda-beda lah kak. Jadi ya saya belajar tanggung jawab sekali. Sama kayak Jessica, saya juga jaid belajar buat sabar buat menghadapi anak-anak ini.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keikutsertaan Cucuk dalam ekstrakurikuler karawitan memberikan pengalaman yang mendukung pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesabaran, terutama dalam menjalankan perannya sebagai koordinator.

⁸⁸ “Wawancara Bersama Jessica Nurlyana Sari, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

⁸⁹ “Wawancara Bersama Cucuk Yuan Haryadi, Selaku Anggota Ekstrakurikuler Karawitan.”

Efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik dapat dilihat dari berbagai perubahan positif yang dialami siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan dalam bidang seni tradisional, tetapi juga pada aspek pengetahuan budaya, apresiasi budaya, pembentukan karakter, serta kesadaran untuk melestarikan budaya lokal.

a. Peningatan Pengetahuan Budaya

- Peserta didik mengenal berbagai jenis tari tradisional dan karawitan.
- Peserta didik mengetahui nama, fungsi, dan cara memainkan alat musik gamelan.
- Peserta didik memahami makna, filosofi, dan nilai budaya yang terkandung dalam seni tradisional yang dipelajari.

b. Peningkatan Keterampilan Budaya

- Peserta didik yang sebelumnya belum mampu menari menjadi mampu memperagakan gerakan tari tradisional dengan baik.
- Peserta didik yang sebelumnya belum dapat memainkan gamelan menjadi mampu memainkan alat musik sesuai perannya.

- Peserta didik mampu berpartisipasi dalam pementasan dan perlombaan seni tradisional.

c. Meningkatnya Apresiasi terhadap Budaya Daerah

- Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap seni tradisional.
- Peserta didik lebih menghargai keberadaan budaya lokal sebagai warisan budaya.
- Peserta didik menunjukkan sikap bangga ketika terlibat dalam pementasan seni tradisional.

d. Terbentuknya Karakter Positif

- Meningkatnya kedisiplinan melalui kehadiran dan latihan rutin.
- Tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing dalam kelompok.
- Berkembangnya kemampuan bekerja sama dan menghargai anggota kelompok.
- Meningkatnya rasa percaya diri saat tampil di depan umum.

e. Tumbuhnya Kesadaran Melestarikan Budaya

- Peserta didik memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan seni tradisional.
- Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan budaya sebagai bentuk pelestarian budaya daerah.

- Peserta didik memahami pentingnya mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan budaya modern.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dianalisis untuk menjelaskan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) di SMAN 1 Ngimbang Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa

Ekstrakurikuler seni tradisional berupa karawitan dan tari di SMA Negeri 1 Ngimbang merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan literasi budaya siswa. Kegiatan ini dirancang melalui berbagai pertimbangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, implemenasi kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Tujuan

Tujuan utama dibentuknya ekstrakurikuler karawitan dan tari tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang adalah sebagai penyaringan nilai-nilai budaya luar yang masuk dan juga penanaman nilai karakter pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum SMA Negeri 1 Ngimbang, sekolah menyadari adanya keenderungan minat siswa kepada budaya luar dan tidak jarang yang mulai meninggalkan budaya lokal.

Sekolah mengambil strategi dengan cara menyediakan ruang bagi seni tradisional (karawitan dan tari) sekaligus seni modern. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan harapan adanya seni modern berfungsi sebagai penyeimbang agar siswa tetap tertarik belajar hal-hal baru, dan siswa tetap memiliki akar budaya yang kuat. Maka dari itu, tujuannya bukan hanya tentang penguasaan teknik gerak ataupun alat musik, tetapi juga tetap menjaga upaya lokal di tengah arus globalisasi.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari di SMA Negeri 1 Ngimbang dilakukan secara terstruktur dan rutin. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agenda yang sewaktu-waktu memerlukan kedua ekstrakurikuler tersebut, seperti undangan mendadak dari dinas Pendidikan, penyambutan tamu, hingga partisipasi dalam berbagai perlombaan.

Proses pelaksanaan juga tidak hanya berfokus pada latihan secara teknis, tetapi terdapat pengenalan dasar di mana pembina memberikan informasi mengenai filosofi gerakan tari dan juga melakukan pengenalan pakem dari alat musik yang digunakan. Dalam teori Pierre Bourdieu, konsep habitus diperkenalkan dengan pola pikir atau sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Hal ini tidak didapatkan secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang panjang, pengalaman yang pernah didapatkan,

serta terbentuk dari proses sosialisasi yang dilakukan secara terus-menerus⁹⁰.

3. Evaluasi dan Capaian

Evaluasi dan pencapaian siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini ekstrakurikuler seni tradisional masih tergolong baru dijalankan, proses evaluasi serta bimbingan dari pembina berfungsi sebagai mediator bagi siswa untuk melakukan intropeksi pada diri masing-masing. Bukan hanya berasal dari pembina, evaluasi sendiri juga berasal dari teman sebaya sebagai upaya dalam memberikan ruang diskusi dan mendorong rasa percaya diri pada setiap individu⁹¹.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa implementasi ekstrakurikuler seni tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang bukan hanya berfokus pada kegiatan teknis, tetapi juga pada pembentukan nilai dan pemahaman budaya siswa. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi secara berkelanjutan, siswa secara tidak langsung memperoleh pengalaman budaya yang membentuk kebiasaan dan cara pandang mereka terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep modal budaya (cultural capital) and habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, dimana keterlibatan individu dalam aktivitas budaya dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya yang melekat dalam diri individu. Penelitian ini menunjukkan adanya pembentukan embodied cultural capital

⁹⁰ Huang, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus."

⁹¹ Mardiansah Simamora et al., "Modal Budaya dan Prestasi Murid di Sekolah dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Studi Kasus SMAN 1 Manado)," *Open Access* 9, no. 11 (2025).

pada diri siswa melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan karawitan dan tari tradisional. Selain itu, latihan yang dilakukan secara rutin juga berperan dalam membentuk habitus berupa sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai budaya lokal. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya menjadi sarana pelestarian dan pewarisan budaya, tetapi juga menjadi pembentuk literasi budaya siswa⁹².

B. Efektivitas Ekstrakurikuler Seni Tradisional Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) di SMA Negeri 1 Ngimbang memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan literasi budaya siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pada aspek pemahaman, sikap, serta keterampilan siswa dalam bidang budaya.

1. Pengetahuan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman budaya. Siswa bukan hanya mengetahui bentuk luar dari seni tradisional, tetapi juga mulai memahami makna, filosofi, serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, ekstrakurikuler seni tradisional terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa. Siswa tidak hanya mengenal bentuk dan praktik seni tradisional yang dipelajari, tetapi juga memahami makna, filosofi, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan filosofi gerakan tari, makna lagu tradisional, serta pakem dalam seni karawitan yang diperoleh selama

⁹² Huang, "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus."

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rhegita Gandes Pramesti, Lia Mareza, dan Okto Wijayanti yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna budaya dan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional tidak hanya mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal⁹³.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pengenalan gerakan tari dan juga maknanya, serta pemahaman terhadap alat musik dan pakemnya membantu siswa untuk mengenal budaya secara lebih mendalam. Selain itu adanya inisiatif mandiri siswa untuk mencari informasi tambahan terkait budaya tradisional juga menunjukkan bahwa pemahaman budaya tidak hanya diperoleh dari pembina, tetapi juga berkembang melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan sendiri.

Peningkatan pemahaman budaya pada siswa terjadi karena mereka bukan hanya menerima informasi mengenai budaya secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari tradisional. Proses latihan yang dilakukan secara rutin, keterlibatan siswa dalam pementasan, serta adanya interaksi dengan pembina memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami berbagai aspek budaya secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut menjadikan pembelajaran budaya lebih bermakna karena siswa tidak

⁹³ Rhegita Gandes Pramesti et al., *Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Seni Rupa Di SD Negeri 2 Sumbang*, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/> (tersedia di jurnal.uns.ac.id).

hanya mengetahui informasi budaya, tetapi juga memahami bagaimana budaya tersebut diwujudkan dalam praktik kehidupan. Dengan demikian, pemahaman budaya siswa berkembang melalui proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

2. Apresiasi Budaya

Kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional juga berpengaruh terhadap perubahan sikap siswa. Proses latihan yang dilakukan secara rutin dan berkelompok mendorong siswa untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam satu tim. Siswa dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan pembina, serta mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. pertunjukan di depan umum dan juga sesi evaluasi menjadi salah satu hal yang melatih rasa percaya diri siswa muncul.

Perubahan sikap yang dialami oleh siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sikap disiplin terbentuk karena siswa dituntut untuk hadir sesuai jadwal latihan, mematuhi aturan yang berlaku, serta bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing dalam kelompok⁹⁴. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara berkelompok juga dapat melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai anggota lainnya. selanjutnya, rasa percaya diri akan berkembang melalui berbagai

⁹⁴ Ida Ayu Alit Diah Pitaloka et al., “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Tinggi,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 94–103, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42809>.

pengalaman di depan umum, mengikuti perlombaan, serta adanya proses evaluasi yang dilakukan secara berulang. Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi rasa gugup dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

3. Kesadaran Melestarkan Budaya

Keterlibatan dalam ekstrakurikuler seni tradisional juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal. Siswa mulai menyadari bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas bangsa yang keberadaannya perlu dijaga di tengah perkembangan zaman. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti adanya stereotip negatif terhadap seni tradisional maupun terdapat pengaruh budaya luar yang lebih diminati, siswa tetap menunjukkan sikap positif dan tidak mudah terpengaruh. Siswa memahami dengan baik bahwa setiap individu memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga tetap percaya pada pilihan mereka masing-masing. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai

kegiatan di luar sekolah juga menunjukkan seberapa besar rasa cinta dan bangga mereka terhadap budaya lokal⁹⁵.

Kesadaran siswa untuk melestarikan budaya lokal tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional. Proses latihan yang dilakukan secara rutin, pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam setiap kegiatan, serta kemampuan untuk tampil dalam berbagai acara membuat siswa semakin menghargai budaya yang mereka pelajari. Pengalaman tersebut juga membantu siswa memahami bahwa seni tradisional bukan sekedar hiburan, tetapi merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan identitas bagi masyarakat.

Oleh karena itu, meskipun terdapat stereotip yang menganggap seni tradisional kurang menarik dibandingkan budaya modern, siswa tetap menunjukkan rasa bangga dan keinginan untuk ikut menjaga keberlangsungan budaya lokal. Selain berdasarkan pengalaman pribadi siswa, kesadaran tersebut juga didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi pengembangan seni tradisional melalui kegiatan latihan, pementasan, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya.

Dengan demikian, pada penelitian ini sejalan dengan konsep literasi budaya yang dikemukakan oleh James A. Banks, yang menyatakan bahwa literasi

⁹⁵ Ni Made Lita Parwati, "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 5 (March 2025), <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11306>.

budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol-simbol budaya, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai, sejarah, serta kontribusi suatu kelompok budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional, siswa memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami budaya secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut tidak hanya memperluas pengetahuan budaya siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif, rasa bangga terhadap budaya lokal, serta kesadaran untuk turut melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari⁹⁶.

⁹⁶ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa di SMA Negeri 1 Ngimbang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa

Pengimplementasian ekstrakurikuler seni tradisional berupa karawitan dan tari di SMA Negeri 1 Ngimbang telah berjalan dengan baik melalui beberapa tahapan perencanaan program dan juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari diadakannya ekstrakurikuler ini bukan hanya sebagai wadah untuk mengembangkan bakat siswa, tetapi juga sebagai upaya sekolah dalam melestarikan budaya lokal serta menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan secara rutin. Pembinaan dan pengenalan nilai-nilai budaya yang terkandung dari setiap alunan musik dan gerakan tari menjadi salah satu upaya pembentukan pengalaman siswa di bidang budaya. Hal ini sejalan dengan teori modal budaya dan habitus yang menekankan bahwa keterlibatan siswa dan kebiasaan yang tertanam dalam diri individu dapat membentuk pengetahuan dan nilai budaya dalam diri siswa.

2. Efektivitas ekstrakurikuler seni tradisional dalam meningkatkan literasi budaya siswa

Ekstrakurikuler seni tradisional juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman budaya, perubahan sikap, dan juga adanya rasa kesadaran dalam melestarikan budaya lokal. Siswa bukan hanya mampu memahami makna dan filosofi budaya, tetapi juga menunjukkan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan juga percaya diri. Ini sejalan dengan teori yang menegaskan tentang literasi budaya bukan hanya sekedar mengetahui symbol budaya, tetapi juga mengenai adanya pemahaman nilai, sejarah, serta adanya kontribusi sebagai sebuah kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat.

Ekstrakurikuler seni tradisional di SMA Negeri 1 Ngimbang memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi budaya siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun kesadaran budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan pelaksanaan latihan ekstrakurikuler, khususnya pada ekstrakurikuler seni karawitan, mengingat masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut. Upaya peningkatan kehadiran dan

keterlibatan siswa dapat dilakukan melalui penguatan pembinaan serta pengawasan sederhana selama proses latihan berlangsung.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dan tari tradisional dengan lebih serius dan penuh tanggung jawab. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan bakat, meningkatkan keterampilan, serta memperdalam pemahaman tentang budaya lokal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan objek penelitian yang hanya difokuskan pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan beberapa sekolah yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih bervariasi dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Rifka. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Membentuk Perilaku Siswa Di SDN Blimbing 3 Malang." 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/divisions/JPGMI/2017.html>.
- Agustina, Intan Oktaviani, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, and Syahla Rizkia Putri N. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2023): 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>.
- Andari, Novi, and Mateus Rudi Supsiadji. "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Rekso Budoyo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 3, no. 2 (2021): 129. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i2.6237>.
- Apriani, Wulan, Yunus Winoto, and Samson Cms. "Penguatan literasi budaya Minangkabau dalam kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik." *Informatio: Journal of Library and Information Science* 4, no. 3 (2024): 231–50. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i3.45305>.
- Asti Widiastuti, Farina Trias Alwasi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>.
- Asti Widiastuti, Farina Trias Alwasi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Fifth edition. Pearson, 2014. <https://ucarecdn.com/d82827b2-9e39-40fe-a717-a1aca81ce4a9/>.
- Elisa, Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, and Husnul Hadi. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 2 (2019).
- Falimu, Falimu, Karmila P. Lamadang, Yohanis Tampani, et al. *Literasi Budaya*. PT. ADIKARYA PRATAMA GLOBALINDO, 2023. <https://repository.unja.ac.id/61490/1/BOOK%20CHAPTER-BOOK%20LITERASI%20BUDAYA-BAB%204-ELLA%20MASITA.pdf>.

- Fauzan, Zaky. "Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo." 2024. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/30050/>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiya, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Guntoro, M., Zuki Kurniawan, and Mia Rosalina. *Warisan Budaya dan Pengembangan Seni Kreatif*. 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.47685/barakuda45.v4i2.319>.
- Hanifah, Haura, Lathifa Salsabillah, Allisa Tazkia Fitri, Riska Mona Febriani, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 391–404. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989>.
- Harmita, Dwi, and Hery Noer Aly. *Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum*. 3, no. 1 (2023).
- Huang, Xiaowei. "Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus." *Review of European Studies* 11, no. 3 (2019): p45. <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>.
- Irianto, Agus Maladi. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.
- Iskandar, Mochammad Fahmi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 785–94. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>.
- Juliani, Hani Sri, Fanisa Nazla Nabila, Muhammad Nadhira Shafar, and Galih Dwi. "Peran Agama Islam dalam Pelestarian Budaya di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9 (January 2025).
- Kiarie, Edwin. "Cultural Heritage Preservation in the Face of Globalization." *International Journal of Humanity and Social Sciences* 3, no. 3 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2081>.
- Lexahaifa, Devi Dwi, Ellyza Putri Yuliani, Fachry Nasywan Hakiki, Laili Aghnia 'Afina, Naila Casey Ghassani, and Zisha Atyanta Farrazka. *Melestarikan Musik Tradisional Melalui Seni Karawitan Di Kalangan Anak Muda*. 2 (2022). <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/murid/index.php/wibhakta/article/view/55>.
- Listiana, Heni, and Khoirul Anam. "Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian." *Lentera* 24, no. 1 (2025).

- Lubis, Hilda Zahra, Nayla Rizka Irwani, and Nurul Fadhlilah Ibrahim. *Unsur-unsur, Macam-Macam, dan Jenis-Jenis seni Tari untuk Anak Usia Dini*. 2 (July 2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.451>.
- Maharani, Lissa, Ni Gusti Ayu Ary Ratna, and Putri Dwianggini. *Penanaman Literasi Budaya dalam Pembelajaran Tari Tempurung untuk Peserta Didik SMPN 14 Pontianak melalui Program GSMS*. 2, no. 2 (2023). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/TACET/article/view/63750/75676603181>.
- Masdudin, Ivan. *Ensiklopedi Seni Tradisional Nusantara*. Talenta Pustaka Indonesia, 2009. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK53753/ensiklopedi-seni-tradisional-nusantara>.
- Metasari, Reftiana. *Mengenal Seni Karawitan Dan Langgam Campursari. Elementa Media Literasi*, 2024. <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/mengenal-seni-karawitan-dan-langgam-campursari/105820>.
- Minsih, Minsih, and Mila Khairunisa. "Enculturation of Local Wisdom: Study Analysis of Karawitan Activities for Elementary School Children." *International Journal of Education and Sociotechnology (IJES)* 1, no. 3 (2021): 30–39.
- Mulyadi, Mulyadi, Dera Firanda, Sarmila Wati, and Bambang Afandi. "Pengaruh Islam dalam Kebudayaan dan Melestarikan Kebudayaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 462–66.
- Nawir, Muhammad, Nurul Hidayah, and St Nurasiah. "Konsep Dasar Literasi Budaya." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4 (June 2025).
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. September 30, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.
- Nurlinnuha, Fahma Dzaky, Ahmad Abdul Ghofur, Jonatan Bagas Aditya Gautama, et al. *Implementasi Musik Karawitan Jawa Untuk Mendidik Karakter Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*. 3, no. 2 (2024). <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>.
- Octavinia, Rannia, and Heni Komalasari. *Kurikulum Merdeka pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila: dalam Pembelajaran Seni Tari*. 3, no. 3 (2023). [https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/5778?issue=Vol%203,%20No%2003%20\(2023\):%20Desember,%202023](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/5778?issue=Vol%203,%20No%2003%20(2023):%20Desember,%202023).
- Parwati, Ni Made Lita. "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*

(PILAR) 5 (March 2025). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11306>.

Pitaloka, Ida Ayu Alit Diah, Hariyanto, Lungit Wicaksono, and Frida Destini. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Tinggi." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 94–103. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42809>.

Pramesti, Rhegita Gandes, Lia Mareza, and Okto Wijayanti. *Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Seni Rupa Di SD Negeri 2 Sumbang*. 2025. [https://doi.org/https://doi.org/ \(tersedia di jurnal.uns.ac.id\)](https://doi.org/https://doi.org/ (tersedia di jurnal.uns.ac.id)).

Pridyawati, Helga Nur, Mei Fita Asri Untari, and Rofian Rofian. *Pengembangan Literasi Budaya Melalui Seni Tari Tradisional pada Pembelajaran SBDP di SDN Palebon 01 Semarang*. 11 (March 2025). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7246/4533>.

Prihantono, Djati. *Maneka Werna Seni Tradisional*. 1st ed. JAVALITERA, 2012.

Puguh, Dhanang Respati, Mahendra Pudji Utama, and Rafngi Mufidah. "Acceptance of Javanese Karawitan in Japan: Appreciation of Traditional Culture and Community Activities." *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023): 2217586. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2217586>.

Purbaniadatika, Ajeng, Khamdun Khamdun, and Imaniar Purbasari. "Pengaruh Komik Digital Batik Kudus terhadap Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 3026–33. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8365>.

Purnomo, Novel Adryan, and Argyo Demartoto. "Akultuasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>.

Puspaningrum, Sinta Dewi, Anggi Febrinda Wijaya Kusuma, Siti Salma Durrotul Husna, et al. *Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES*. 3, no. 2 (2024).

Putri, Resti Mareska, Ila Ulrike Angelica, Fajar Wahyuningtyas, et al. *Analisis Musik Karawitan Jawa dan Lirik Tembang Jawa Macapat*. 2, no. 1 (2023). <https://www.scribd.com/document/885046014/571-Article-Text-1251-1-10-20230701>.

Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and*

- Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rahmawati, Fiqih. “5 Fakta Tawuran Di Flyover Pasar Rebo Jaktim: Janjian Di Medsos, Bawa Celurit 1,5 M, Tebas Tangan.” Kompas TV. Accessed June 17, 2026. https://www.kompas.tv/regional/481443/5-fakta-tawuran-di-flyover-pasar-rebo-jaktim-janjian-di-medsos-bawa-celurit-1-5-m-tebas-tangan?utm_source=chatgpt.com.
- Salsano, Isabella. “The Absent Framework: A Legal Semiotics Inquiry into the Destruction of Collective Memory through Cultural Heritage Loss.” *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, ahead of print, November 6, 2025. <https://doi.org/10.1007/s11196-025-10382-w>.
- Savira, Alifa, Alya Sulisfiani, Delvia Aprianda, et al. *Pandangan Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di Negara Lain*. 1, no. 6 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>.
- Setyawati, Adella Puspa, and Syifa Siti Aulia. “Strategi Literasi Budaya Dan Kewargaan Melalui Peningkatan Variasi Sumber Belajar Di Desa Budaya Bangunjiwo.” *Jurnal Kewarganegaraan* 20, no. 2 (2023): 233–48. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.49790>.
- Simamora, Mardiansah, Evie A. A. Suwu, and Lisbeth Lesawengen. “Modal Budaya da Prestasi Murid di Sekolah dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Studi Kasus SMAN 1 Manado).” *Open Access* 9, no. 11 (2025).
- Solihin, Annas, and Roni Rodiyana. “Pengaruh Program Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 2360–71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.8003>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. 19th ed. Alfabeta Bandung, 2013.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (September 2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Vitry, Haminah Sabiah, and Syamsir Syamsir. “Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi.” *Triwikrama: Jurnal Multi disiplin Ilmu Sosial* 03, no. 08 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3225>.
- Wicaksono, Satrio Bagus, Asep Hidayat Wirayudha, and Danny Ceri. “Eksperimentasi Penerapan Sistem Nada Pelog Dan Slendro Pada Cadenza (Flute Concerto In G Major, Op. 29 Karya Carl Stamitz).” *IDEA: Jurnal*

Ilmiah Seni Pertunjukan 17, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.24821/idea.v17i2.10367>.

Wulan, Nawang, Husni Wakhyudin, and Intan Rahmawati. "Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Membentuk Nilai Karakteristik Bersahabat Siswa." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 28–35.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17926>.

Yuwono, Pratik Hari. *Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air pada Siswa NIM Tambakan*. 7 (Oktober 2019).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://frik.uin-malang.ac.id> email : frik@uin-malang.ac.id

Nomor : 5218/Un.03.1/TL.00.1/12/2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

11 Desember 2025

Kepada

Yth. Kepala SMAN 1 Ngimbang
 di
 Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fitriyana Nur Auliya
 NIM : 220102110100
 Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
 Judul Proposal : Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional
 (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi
 Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2: Surat diizinkan Meneliti



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 NGIMBANG

Jalan Raya Kecamatan Ngimbang Desa Sendangrejo Ngimbang- Lamongan Telp. 08211124344
E-mail : info.smantata@gmail.com Laman : <http://smanegeri1ngimbang.sch.id>

Lamongan, 23 Januari 2026

Nomor : 421.5/059 /101.6.23.9 /2026
Hal : Surat Balasan

Yth. Dekan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Penelitian dari mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini saya Kepala SMA Negeri 1 Ngimbang Kab. Lamongan memberikan ijin penelitian kepada :

Nama : Fitriyana Nur Auliya
NIM : 220102110100
Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Waktu Pelaksanaan : Senin, 26 Januari 2026

Demikian atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Sekolah

L. ARIF, S.Pd.
Peng. Tk. I
NIP. 19750814 200801 1 019

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

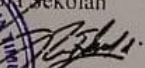
Subjek Penelitian	Daftar Pertanyaan
1. Bapak Supriyanto, M.Pd (Waka Kurikulum)	1. Apa alasan dan latar belakang sekolah memilih menyelenggarakan ekstrakurkuler seni tradisional karawitan dan tari tradisional?
	2. Bagaimana tahapan perencanaan dilakukan, mulai dari rapat penentuan pembina, dan ketersediaan sarana prasarana?
	3. Dukungan apa aja yang diberikan oleh sekolah kepada ekstrakurkuler seni tradisional?
	4. Apakah menurut bapak anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional ini memiliki perubahan sikap dalam kehidupan di sekolah?
2. Bapak Sugeng (Pembina Ekstrakurkuler Karawitan)	1. Bagaimana proses latihan ekstrakurkuler karawitan berlangsung? (Mulai dari waktu dan durasi pelaksanaan kegiatan hingga metode yang digunakan)
	2. Apa saja tantangan dan hambatan yang bapak alami selama proses latihan karawitan berlangsung? Kemudian bagaimana upaya dari bapak untuk mengatasinya?
	3. Apakah ada evaluasi pada setiap sesi latihan, atau evaluasi setelah mengikuti sebuah acara?

	4. Apakah bapak melihat adanya perkembangan pada siswa, baik sikap maupun rasa percaya diri yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan?
	5. Untuk sarana dan prsarana sendiri, apakah menurut bapak sudah memadai?
	6. Karawitan tentunya memiliki aturan tetap atau pakem tersendiri, mungkin dapat dijelaskan lebih lanjut, bapak?
	7. Bagaimana upaya dari bapak untuk menumbuhkan pemahaman dan rasa cinta siswa terhadap seni karawitan?
4. Ibu Ratih Yuiastuti Setyaningrum, S.Pd (Pembina Ekstrakurikuler Tari Tradisional)	1. Bagaimana proses latihan ekstrakurikuler tari tradisional berlangsung? (Mulai dari waktu dan durasi pelaksanaan kegiatan hingga metode yang digunakan)
	2. Apa saja tantangan dan hambatan yang ibu alami selama proses latihan tari berlangsung? Kemudian bagaimana upaya dari ibu untuk mengatasinya?
	3. Apakah ada evaluasi pada setiap sesi latihan, atau evaluasi setelah mengikuti sebuah acara?
	4. Apakah ibu melihat adanya perkembangan pada siswa, baik sikap maupun rasa percaya diri yang mengikuti ekstrakurikuler tari?
	5. Untuk sarana dan prsarana sendiri, apakah menurut ibu sudah memadai?

	6. Bagaimana upaya dari ibu untuk menumbuhkan pemahaman dan rasa cinta siswa terhadap seni tari tradisional?
4. Amanda Kheysia Eka Putri (Ketua Ekstrakurikuler Tari Traisional)	1. Coba ceritakan pengalaman apa saja yang kalian miliki sejauh ini, saat mengikuti seni tradisional
5. Syifa Vera Indrastuti (Anggota Ekstrakurikuler Tari Traisional)	2. Menurut kalian, apakah kalian merasa ada perbedaan dari dalam diri kalian sendiri setelah mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional?
6. Cucuk Yuan Haryadi (Koordinator Ekstrakurikuler Karawitan)	3. Kalian kan membawakan tari tradisional dan karawitan, biasanya sebelum latihan atau setelah nya kalian mencari tahu tentang apa yang sedang kalian pelajari atau sebelumnya kalian memang sudah mengerti?
7. Jessica Nurlyana Sari (Sinden Ekstrakurikuler Karawitan)	4. Menurut kalian, kenapa sih kita itu perlu melestarikan budaya tradisional?
	5. Apakah kalian menghadapi tantangan dan hambatan selama mengikuti ekstrakurikuler seni tradisional ini?

Lampiran 4: SK Pembimbing Ekstrakurikuler

PENANGGUNG JAWAB, PEMBINA OSIS DAN PELAKSANA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SMA NEGERI 1 NGIMBANG SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2025 / 2026				
NO	NAMA / NIP	PANGKAT / GOL	JENIS TUGAS	KET
1	Hafid, S.Pd.I. NIP. 19820814 202421 1 007	PPPK, Gol IX	Pembina OSIS	
2	Ade Sedhyatna Wirawan, S.Pd. NIP. 19860707 200902 1 001	Penata Tk I, III/d	Koordinator Ekstrakurikuler	
3	Moh. Murtomo, S.Pd. NIP. 19890722 202421 1 021	PPPK, Gol IX	Pembina Pramuka Putra	
4	Erma Rahmawati, S.Pd. NIP. 19910705 202521 2 133	PPPK PW	Pembina Pramuka Putri	
5	Abdul Rozak, S.Pd. NIP. --	-	Pelatih Pramuka	
6	Ratih Yuniastuti S.S.Pd NIP. 19890614 202421 2 032	PPPK, Gol IX	Seni Tari / Dance	
7	Evie Eryani, S.Pd., Gr. NIP. 19891121 202221 2 028	PPPK, Gol IX	Jurnalistik	
8	Tiara, S.Pd. NIP. --	-	PMR	
9	Sarpin Rahayu, S.Pd. NIP. 19800507 200801 2 018	Pembina, IV/a	KIR	
10	Apriandi Denis Kurniawan, S.Pd. NIP. 19910407202221 1 014	PPPK, Gol IX	Pencak Silat	
11	Ahmad Dhani NIP. --	-	Futsal	
12	Mardha Sista F, S.Pd NIP. 19890318 202521 1 110	PPPK PW	Bola volley	
13	Mokhamad Yudha Kurniawan NIP. --	-	Paskibra	
14	Mochammad Muchlis Ubaidillah NIP. --	-	Banjari / Rebana	
15	Nur Muzaini NIP. --	-	Karate	
16	Indah Fitria Ardana NIP. --	-	Muaythai	
17	Aldin Vlavianus. NIP. --	-	Wushu	
18	Sugeng NIP. --	-	Karawitan	
19	Asri Pratiwiningsih, S.Pd. NIP. 19900702 202521 2 094	PPPK PW	English Club Conversation	
20	Asik NIP. --	-	KoorSik (Marching Band)	

Ngimbang, 2 Januari 2026
Kepala Sekolah

Hafid, S.Pd.
Penata Tk. I
NIP. 19750814 200801 1 019

Lampiran 5: Dokumen Perencanaan Evaluasi

- Ekstrakurikuler Karawitan

Tujuan Evaluasi:

Mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memainkan alat music karawitan, mengetahui kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pementasan maupun perlombaan.

No.	Aspek Evaluasi	Indikator
1.	Kehadiran	Kehadiran siswa dalam setiap latihan
2.	Kedisiplinan	Ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan latihan
3.	Keaktifan	Partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung
4.	Keterampilan	Kemampuan memainkan alat musik sesuai peran masing-masing
5.	Kerja sama	Kemampuan siswa berkolaborasi dalam permainan karawitan
6.	Pemahaman Budaya	Pemahaman siswa terhadap nama alat musik, fungsi, dan pakem karawitan
7.	Penampilan	Kesiapan siswa dalam pementasan atau perlombaan

- Ekstrakurikuler Tari Tradisional

Tujuan Evaluasi:

Mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai gerakan tari tradisional sebagai dasar penentuan kelompok latihan dan persiapan pementasan.

No.	Penilaian	Keterangan
1.	Aspek yang Dinilai	1. Ketepatan gerakan tari. 2. Kekompakan dengan kelompok. 3. Penghayatan dan ekspresi. 4. Kedisiplinan dalam mengikuti latihan. 5. Kehadiran dan partisipasi selama kegiatan.
2.	Rencana Tindak Lanjut	1. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria penilaian ditempatkan pada kelompok inti dan dipersiapkan untuk mengikuti pementasan atau perlombaan. 2. Peserta didik yang belum memenuhi kriteria diberikan pendampingan dan latihan tambahan oleh pembina. 3. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan selama proses latihan berlangsung.

3.	Pembagian Kelompok	1. Kelompok Mahir: Peserta didik yang telah menguasai gerakan tari dengan baik dan mampu tampil dalam pementasan. 2. Kelompok Pengembangan: Peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dalam penguasaan gerakan dan penghayatan tari.
----	--------------------	--

Lampiran 6: Rencana Kegiatan Ekstrakurikuler

- Ekstrakurikuler Tari Tradisional

1. Tujuan Kegiatan:

- 1) Mengenalkan berbagai jenis tari tradisional kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan keterampilan menari peserta didik.
- 3) Menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional.
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pementasan maupun perlombaan

2. Materi Kegiatan:

- 1) Pengenalan tari tradisional daerah.
- 2) Teknik dasar gerak tari.
- 3) Hafalan dan penguasaan gerakan tari.
- 4) Ekspresi dan penghayatan tari.
- 5) Filosofi dan nilai budaya dalam tari tradisional.
- 6) Persiapan pementasan dan perlombaan.

3. Metode:

- 1) Demonstrasi
- 2) Latihan praktik
- 3) Drill (latihan berulang)
- 4) Diskusi dan tanya jawab

4. Langkah-Langkah Kegiatan:

- 1) Pendahuluan

- Pembina membuka kegiatan.
- Penyampaian tujuan latihan.
- Pemanasan dan persiapan fisik

- 2) Kegiatan Inti

- Pelatih mendemonstrasikan gerakan tari.
- Peserta didik mempraktikkan gerakan yang dicontohkan.
- Pelatih memberikan arahan dan koreksi gerakan.
- Pengenalan makna dan filosofi tari yang dipelajari.
- Latihan kelompok untuk meningkatkan kekompakan.

- 3) Penutup

- Evaluasi hasil latihan.
- Pemberian umpan balik oleh pelatih.
- Penyampaian materi latihan berikutnya.

4) Evaluasi:

- Keaktifan mengikuti latihan.
- Penguasaan gerakan tari.
- Kekompakan kelompok.
- Kesiapan mengikuti pementasan.

- Ekstrakurikuler Karawitan

1. Tujuan Kegiatan

- 1) Mengenalkan alat musik gamelan kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan keterampilan memainkan gamelan sesuai peran masing-masing.
- 3) Menanamkan pemahaman mengenai pakem dan nilai budaya dalam karawitan.
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pementasan seni tradisional.

2. Materi kegiatan

- 1) Pengenalan alat musik gamelan dan fungsinya.
- 2) Teknik dasar memainkan gamelan.
- 3) Latihan gending dan lagu daerah.
- 4) Pengenalan pakem dalam karawitan.
- 5) Kekompakan dan kerja sama dalam permainan gamelan.
- 6) Persiapan pementasan.

3. Metode

- 1) Demonstrasi
- 2) Latihan praktik
- 3) Pendampingan langsung

4. Langkah-langkah kegiatan

- 1) Pendahuluan
 - Pembina membuka kegiatan.

- Penyampaian tujuan latihan.
- Persiapan alat musik.

2) Kegiatan inti

- Pelatih mengenalkan alat musik dan teknik dasar permainan.
- Peserta didik mempraktikkan materi yang diberikan.
- Pelatih memberikan arahan dan koreksi secara langsung.
- Pengenalan pakem dan nilai budaya dalam karawitan.
- Latihan bersama untuk membangun kekompakan permainan.

3) Penutup

- Refleksi dan evaluasi latihan.
- Penyampaian kekurangan yang perlu diperbaiki.

4) Evaluasi

- Kehadiran dan kedisiplinan.
- Penguasaan teknik memainkan alat musik.
- Ketepatan irama dan tempo.
- Kekompakan anggota.
- Kesiapan mengikuti pementasan.

Lampiran 7: Instrumen Observasi

Jenis Observasi: Observasi non-partisipan (peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan).

Tujuan Observasi: Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan dampak ekstrakurikuler seni tradisional (karawitan dan tari) terhadap literasi budaya peserta didik di SMAN 1 Ngimbang.

Aspek dan Indikator Observasi

Aspek	Indikator	Ket.	
		Sesuai	Tidak
Perencanaan Program Ekstrakurikuler	Ketersediaan jadwal kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan tari.	✓	
	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler.	✓	
	Kesiapan pembina atau pelatih dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.	✓	
Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterlibatan pembina dalam membimbing kegiatan.	✓	
	Metode latihan yang digunakan oleh pembina.	✓	
	Keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	✓	
	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	✓	
	Suasana kegiatan latihan yang kondusif, disiplin, dan terarah.	✓	
Dampak Ekstrakurikuler terhadap Literasi Budaya Siswa	Pengenalan nilai-nilai budaya dalam materi karawitan dan tari.	✓	
	Penggunaan istilah atau konsep budaya dalam proses latihan.	✓	
	Sikap apresiatif siswa terhadap seni karawitan dan tari.	✓	
	Partisipasi siswa dalam kegiatan atau pementasan seni tradisional.	✓	
	Pelestarian unsur budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler.	✓	

Lampiran 8: Data Anggota Ekstrakurkuler Tari Tradisional

No.	Nama	Kelas
1	Seli Nur Eka W.	X1
2	Shervina Maysha J.	X2
3	Safira Putri W.	X2
4	Andini Cantika R.	X2
5	Davina Vibian M.	X3
6	Amelia Ida N. A.	X3
7	Quinassyfa Ochta A.	X3
8	Nayla Arfenka A.	X3
9	Clara	X4
10	Prista Dwi A. A.	X4
11	Hafiza Friskha T. F.	X5
12	Berliyan Ecka C. N.	X5
13	Marita Dwi A.	X6
14	Salsabila Nur F.	X7
15	Nabilladhahayu M.	X9
16	Siti Ibda'u R.	X9
17	Jembar Tahta A.	X10
18	Willyam	X10
19	Fanny Agustina P. W	X1
20	Naishela Diva	X2
21	Sherlina Maysha J.	X2
22	Dwi Ismawali	XI-A1
23	Monica Siva M	XI-A1
24	Inda Alini Mutiana	XI-A1
25	Cinta Olivia Febriantika	XI-A2
26	Syifa Vera Indrastuti	XI-A2
27	Whendy Ayuditya Pratama	XI-A2
28	Tzabita Aurelie khriscahyo	XI-A2
29	Ardista Alvabea B	XI-B1

30	Damar Bintang Renanda	XI-B1
31	Istifari Dadining P	XI-B1
32	Alluna Septian W.R	XI-B1
33	Virsha Aulia	XI-B1
34	Citra Felda N.A	XI-B2
35	Denise Callista Enesia	XI-C1
36	Kholifatul Wanda F	XI-C1
37	Rizma Liontina Fransisca	XI-C1
38	Laudya Aura Widyanata	XI-C2
39	Sela Marselina	XI-C2
40	Jihan Fiona Saraswati	XI-D1
41	Rahma Aulia R.	XI-D1
42	Nimas Febi R.	XI-D1
43	Fitri Norfaiza	XI-D1
44	Alfiyanti Tri Lestari	XI-D2
45	Egis Vinzha F.	XI-D2
46	Laras Wadon P.	XI-D
47	Fitria Ramadhani	XI-D2
48	Luisana Kayrani	XII-A1
49	Adelia Sefia Agustin	XII-A2
50	Brinda Kirani P	XII-A2
51	Iva Nur H	XII-A2
52	Sasya Gisela P	XII-A2
53	Difa Farras S	XII-A2
54	Amelya Ayu D. A	XII-B1
55	Dinda Ayu W	XII-B1
56	Halimatus Sa'diyah	XII-B1
57	Ummul Khamidatul A.	XII-B1
58	Amanda Kheysia EP	XII-B2
59	Rahayu Dwi W.A	XII-B2
60	Dewi Ismawati	XII-B2

61	Hana Aufa A	XII-B2
62	Julia Safira 1	XII-C1
63	Hawa Fadhila P	XII-C2
64	Via Nanda A M. N	XII-C2
65	Siti Nur A	XII-D1
66	Alea Pramesti R. P. P	XII-D2
67	Eka Winda Y	XII-D2
68	Tris Melati W	XII-D2
69	Oliv Nur F	XII-D2
70	Siti Nur K	XII-D2
71	Yasika Citra M.	XII-E

Lampiran 9: Data Anggota Ekstrakurikuler Karawitan

No.	Nama	Kelas
1	Azzam Sabria Mubbara	X-1
2	Ricko Dwi S. B	X-3
3	Iqbal Dwi Syaputra	X-4
4	Rissyalinna Ainz F.	X-5
5	Ande Firmansyah	X-6
6	Ferdiansyah Ilham P	X-6
7	Arisa Viviynti	X-8
8	Gita Wanda Mulya	X-8
9	Nasrullah Danang P.	X-9
10	Vera Natasya Herlina	X-10
11	Jessica Nurlyana Sari	XI-A1
12	Inesya Eka Septiyana	XI-A2
13	Cucuk Yuan H	XI-D1

Lampiran 10: Daftar Hadir Anggota Tari Tradisional

Absensi Ekstrakurikuler Tatramora
SMA NEGERI 1 NGIMBANG 2025/2026

NO	NAMA	KELAS	JENIS	ABSEN					
1	Seli Nur Eka W.	X1	Slup	Slup					
2	Sherina Maysha J.	X2	Slup	Slup					
3	Safira Putri W.	X2	Slup	Slup					
4	Andini Cantika R.	X2	Slup	Slup					
5	Kholita Putri N.	X2							
6	Azka Ulfa M.	X3							
7	Davina Vibian M.	X3	Slup	Slup					
8	Amelia Ida N.A.	X3	Slup	Slup					
9	Quinassyfa ochta A.	X3	Slup	Slup					
10	Nayla Arlenka A.	X3	Slup	Slup					
11	Orinda Anggr G.	X4	Slup	Slup					
13	Clara	X4	Slup	Slup					
14	Prista Dwi A.A.	X4	Slup	Slup					
15	Diya Ibelva A.A.	X4	Slup	Slup					
16	Haifa Friska T.F.	X5	Slup	Slup					
17	Berliyan Eoka C.N.	X5	Slup	Slup					
18	Marta Dwi A.	X6	Slup	Slup					
19	Regina Fredella A.	X6							
20	Anugrah Devina P.	X6							
21	Foni Ulma A.C.N.	X7							
22	Salsabila Nur F.	X7	Slup	Slup					
23	Azzahwa Khaneya A.	X8							
24	Vanessa Tri O.	X8							
25	Wilda Nur A.	X8							
26	Nabiladhatay M.	X9	Slup	Slup					
27	Siti Idris R.	X9	Slup	Slup					
28	Artika Maharani	X9							
29	Siti Nur M.	X9							
30	Amabel Damara E.	X9							
31	Aurel Verita A.	X9							
32	Syifa Ul M.	X10							
33	Thennia Ninta A.P.	X10							
34	Gendis Anindya E.	X10							
35	Jembar Tahta A.	X10	Slup	Slup					
36	Nila Agustina R.	X10	Slup	Slup					
37	William	X10	Slup	Slup					
39	Osin Nabillah S.A.	XI-A2							
40	Inayatun Khasanah	X9							
41	Nunila Anggun A.	X9							
43	Errika Nindita A.	X2							

8 Jan 2026 22 Jan 2026

44. Fanny Agustina p.w. x-1

45. Naisheia DIVA X-2

46. Sherlina maysha J x-2

Absensi Ekstrakurikuler Tatamoras SMA NEGERI 1 NGIMBANG 2024/2025						
NO	NAMA	KELAS	ABSEN			
1	Dwi Ismawati	XI-A1				
2	Monica Siva M	XI-A1				
3	Inda Alini Mutiana	XI-A1				
4	Cinta Olivia Febriantika	XI-A2				
5	Tzabita Aurelie khriscahyo	XI-A2				
6	Wendhy Ayuditya Pratama	XI-A2				
7	Syifa Vera Indrastuti	XI-A2				
8	Ardista Alvabea B	XI-B1				
9	Damar Bintang Renanda	XI-B1				
10	Istifari Dadining P	XI-B1				
11	Aliuna Septian WR	XI-B1				
12	Virsha Aulia	XI-B2				
13	Aoera Destiyanti A	XI-B2				
14	Citra Felida N.A	XI-B2				
15	Denise Callista Enesia	XI-C1				
16	Kholifatul Wanda F	XI-C1				
17	Rizma Lintina Fransisca	XI-C1				
18	Laudya Aura Widyeneta	XI-C2				
19	Sela Marselina	XI-C2				
20	Jihan Fiona Saraswati	XI-D1				
21	Rahma Aulia R.	XI-D1				
22	Nimas Febi R.	XI-D1				
23	Fitri Norfaiza	XI-D1				
24	Alfiyanti Tri Lestari	XI-D2				
25	Egis Vinzha F.	XI-D2				
26	Laras Wadon P.	XI-D2				
27	Fitria Ramadhani	XI-D2				
28	Felisha Amru M.S					
29	Sri Amberwati					

8 Jan 2024 22 Jan 2024

Absensi Ekstrakurikuler Tatamoras SMA NEGERI 1 NGIMBANG 2024/2025						
NO	NAMA	KELAS	ABSEN			
1	Luisana Kayrani	XII-A1				
2	Adela Safia Agustin	XII-A2				
3	Brinda Kirani P	XII-A2				
4	Iva Nur H	XII-A2				
5	Sasya Gisela P	XII-A2				
6	Difa Farras S	XII-A2				
7	Amelya Ayu D.A	XII-B1				
8	Dinda Ayu W	XII-B1				
9	Halimatul Sa'adiyah	XII-B1				
10	Ummul Khamidatul A.	XII-B1				
11	Amanda Kheysia E.P	XII-B2				
12	Rahayu Dwi W.A	XII-B2				
13	Dewi Ismawati	XII-B2				
14	Hana Aulfa A	XII-B2				
15	Julia Safira I	XII-C1				
16	Hawa Fadhila P	XII-C2				
17	Via Nanda A.M.N	XII-C2				
18	Siti Nur A	XII-D1				
19	Aleia Pramesia R.P.P	XII-D2				
20	Eka Winda Y	XII-D2				
21	Oliv Nur F	XII-D2				
22	Tris Melati W	XII-D2				
23	Siti Nur K	XII-D2				
24	Yasika Citra M.	XII-E				

8 Jan 2024 22 Jan 2024

Lampiran 11: Daftar Hadir Anggota Karawitan

[illegible]

Lampiran 12: Materi Latihan Karawitan

LANGGAM: GUBUG ASMDRO SL

BR: 22. 2356 - 2. 1 - 6 - ⑤

A: ... 6 ... 5 2125 1656
 ... 1532 -- 23 6532
 ... 3 ... 2 5152 5156
 ... 5612 -- 16 516⑤

B: CAGU

6516 3212 3216 323①
 2156 3212 3216 323⑤
 6532 3216 1632 323⑤
 65.6 3212 3216 323⑤
 61-1165.55 61.11 65.55 325. 253
 21 111 1235 - 555⑤

LANGGAM: CAPING - NGGUNUNG

BR: 22. 2356 - 2. 1 - 6 - ⑤

A: ... 6 ... 5 1212 - 516
 ... 3532 -- 61 -- 65
 ... 5561 -- 53 5231
 ... 3352 -- 23 - 23⑤

B: 6516 3235 6521 323①
 2156 3235 6521 323⑤
 6565 6165 6561 615⑥
 16.6 3235 6521 323⑤

LANGGAM: NYIDHAM SARI PELOE

BR: ... 5 ... 6 1111 2321
 - 653 --- 6561 2321
 ... 2 ... 1 3333 2165
 - 356 --- 2223 535⑥

CAGU

5621 5321 2165 235③
 5321 5321 2165 235⑥
 5632 5321 2165 424⑤
 65.1 5321 2165 235⑥

LANGGAM: WUYUNG PL

A: ... 5 ... 6. 125 .. 61
 --- 2312 -- 656123
 --- 5 ... 3 . 312 -- 65
 --- 65612 -- 65 635⑥

B: 5621 3253 5365 323①
 2121 3253 5365 321⑥
 5632 5321 2132 326⑤
 6521 3253 5365 321⑥

Lampiran 13: Jadwal Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tradisional

No.	Ekstrakurikuler	Peaksanaan
1.	Tari Tradisional	Kamis, 15.00-17.00
2.	Karawitan	Kamis, 15.00-17.00

Lampiran 14: Foto Wawancara dan Kegiatan Ekstrakurikuler



Wawancara Bersama Bapak Supriyanto, M.Pd



Wawancara Bersama Bapak Sugeng



Wawancara Bersama Ibu Ratih Yuniastuti Setyaningrum S.Pd



Wawancara Bersama Amanda Kheysia E.P. dan Syifa Vera I.



Wawancara Bersama Jessica Nurlyana S.



Wawancara Bersama Cucuk Yuan H.

Lampiran 15: Dokumentasi Ekstrakurikuler dan Perlombaan



Ekstrakurkuler Karawitan



Ekstrakurkuler Tari Tradisional





Perlombaan Tari Tradisional dan Sinden



Paguyuban Eksternal

Lampiran 16: Foto Alat Musik Karawitan

Gambar	Nama Alat Musik
	Bonang Barung
	Bonang Penerus
	Gong
	Demung

	Saron 1 dan 2
	Saron Penerus (Peking)
	Slenthem
	Gender

	Kendhang
	Kenong
	Kethuk
	Kempul

 A large, circular, ornate metal gong (Gong Suluan) hanging from a wooden frame. The frame is made of dark wood with gold-colored decorative bands. The gong has a central boss and a textured surface.		Gong Suluan
 A traditional Indonesian gamelan instrument, specifically a gambang, which is a wooden xylophone. It features a series of wooden keys (slats) mounted on a decorative wooden frame with ornate carvings. The frame is painted in red and gold colors.		Gambang

Lampiran 17: Serifikat Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026

diberikan kepada:

Nama : Fitriyana Nur Auliya
NIM : 220102110100
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tradisional (Karawitan dan Tari) dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa di SMAN 1 Ngimbang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 27 Mei 2026

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

BIODATA PENULIS



Nama : Fitriyana Nur Auliya

NIM : 220102110100

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 04 Desember 2003

Alamat : Dsn. Ngeblek, Lamongrejo, Ngimbang, Lamongan

No. HP : 085856281021

E-mail : fitriyanaauliya04@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Tunas Rimba 1 Kambangan
SDN Lamongrejo 4
SMPN 2 Ngimbang
SMAN 1 Ngimbang
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang